

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN  
MELALUI SISTEM HOME BASE (SEMIPANTI)  
STUDI ANALISIS RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK(RPSA)  
GRATAMA YAYASAN GRADIKA KOTA SEMARANG

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Oleh :**

**HARJANTO**

**NIM. 3102254**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudara : **HARJANTO**

Nomor Induk : **3102254**

**Judul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN MELALUI  
SISTEM HOME BASE (SEMIPANTI) STUDI ANALISIS  
RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK(RPSA)  
GRADIKA YAYASAN GRATAMA KOTA SEMARANG**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 4 juli 2008 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Tahun akademik 2007/2008.

Semarang, 4 juli 2008

Ketua Sidang/Dekan

Sekretaris Sidang

Drs. Ikhrom, M.Ag

NIP. 150 268 786

Penguji

Dra. Nur Uhbiyati, M.Pd

NIP. 150 170 474

Penguji

Ami farih, M.Ag

NIP. 150 314 242

Pembimbing I

Lift Anis Ma'shumah, M.Ag

NIP. 150 283 076

Pembimbing II

Dra. Nur Uhbiyati, M.Pd

NIP. 150 170 474

DR. Muslih, M.A

NIP. 150 276 926

## MOTTO

حدثنا احمد بن حنبل، ثنا يحيى بن سعيد، عن محمد بن عمرو، عن ابي سلمة، عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا (رواه ابو داود)\*.

*Diceritakan dari Ahmad Ibnu Hambal, dari Yahya Bin Sa'id, dari Muhammad Bin Amrin, dari Abi Salamah, Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: "orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertiya" (HR. Abu Daud).*

---

\* Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Daarul Kutub Al Alamiyah, tth), Juz III, hlm. 225

# PERSEMBAHAN

## Karya Tulis Ini Penulis Persembahkan Untuk:

- ☞ Ayahanda Hadi Waloyo dan ibunda Suparmi tercinta yang tanpa kenal lelah berjuang demi keberhasilan anak-anaknya dan telah mencurahkan kasih sayangnya dengan segala pengorbanannya.
- ☞ Kakek dan nenek yang telah mendukung dan memberi motivasi.
- ☞ Kakakku dan adikku yang telah mendukung dan memberi motivasi.
- ☞ Keluarga besar K.H. Zaenal Asyikin (alm) dan semua pengasuh P.P. Roudhatut Thalibin Tugurejo Semarang yang telah senantiasa membimbingku.
- ☞ K.H. Abdul Aziz yang menjadi motivator dalam menuntut ilmu.
- ☞ K.H. Marbadi Marto Admojo yang motivator menuntut ilmu.
- ☞ Saudara Wahyudi dan keluarga yang telah mendukung segenap usaha dan doa untuk selesainya skripsi.
- ☞ Semua santriawan dan santriwati Pondok Pesantren Tugurejo Tugu Semarang yang telah mewarnai kehidupanku.
- ☞ Teman-teman PSHT yang selama ini telah hidup bersama dan mendukung penulis.
- ☞ Temen-temen posko 10 di kabupaten Temanggung yang telah mendukung penulis
- ☞ **Dan semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayahnya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta Salam semoga tetap terlimpahkan kepada beliau Nabi Besar Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat-sahabatnya, serta orang-orang mukmin yang senantiasa setia jadi pengikutnya.

Selanjutnya dengan segenap kerendahan hati dan penuh kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih atas jasa berbagai pihak yang telah memberka secara ikhlas baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan dan saran-saran sebagai sesuatu yang sangat berguna bagi penulis dalam mencapai kesempurnaan dari penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Dra. Nur Uhbiyati, M.Pd dan DR. Muslih, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberkan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Nur Asiyah, S.Ag., selaku wali studi yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
4. Para Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mencurahkan ilmunya selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
5. Dwi Priyanto R., S.Pd., selaku Ketua Gradika Yayasan Gratama, yang telah berkenan memberikan ijin tempat penelitian.
6. Keluarga Besar K.H. Zaenal Asyikin beserta seluruh pengasuh Pondok Pesantren Roudhatut Tholibin Tugurejo Tugu Semarang yang dengan tulus telah dan senantiasa membimbing penulis.

7. Kepala Perpustakaan beserta stafnya yang telah mempermudah dalam mendapatkan buku-buku kepustakaan
8. Pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik langsung maupun tak langsung.

Kepada mereka semua, tiada kata yang pantas untuk diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga amal baiknya mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademika IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, 8 Juni 2008

Penulis

HARJANTO

## ABSTRAK

**Harjanto (NIM: 3102254).** Pendidikan Akhlak Anak Jalanan melalui Sistem Home Base (Semipanti) Studi Analisis Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Kota Semarang. Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain; (1) Bagaimana metode dan materi pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem “*home base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama jalan Stonen I/34 Kota Semarang ? (2) Faktor-faktor apa yang menghambat pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem “*home base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama jalan Stonen I/34 kota Semarang ? sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran pendidikan anak jalanan melalui sistem “*home base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Jalan Stonen I/34 kota Semarang ? (2) Untuk mencari hambatan yang dihadapi pihak pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Kota Semarang ?.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus dan ruang lingkup penelitian adalah materi dan metode serta faktor penghambat pada pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem home base (Semipanti) studi analisis Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan akhlak anak jalanan yang digunakan oleh pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika yayasan gradika adalah Akhlak kepada Allah, Akhlak terhadap lingkungan, Akhlak terhadap sesama manusia, Akhlak terhadap diri sendiri. Sedangkan metode yang digunakan adalah pendidikan secara langsung dengan cara: metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan pembiasaan, metode pendidikan dengan nasehat dan bimbingan, metode pendidikan dengan pengawasan. Dan pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan cara: menyebutkan manfaat dan bahaya, metode kedisiplinan, metode melalui cerita atau kisah, metode ibarah atau mengambil pelajaran.

Sedangkan faktor-faktor penghambat antara lain: sulitnya anak jalanan direkrut menjadi anak binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama karena beberapa faktor; adanya ancaman keamanan dari pihak-pihak pengeksploitasi karena merasa kehilangan keuntungan baik secara finansial dan non finansial seperti pemerkosaan, sodomi dan sebagainya, anak jalanan merasa kebebasannya hilang setelah masuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama, anak jalanan beranggapan bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama tidak akan menjamin secara material dibanding di jalanan sebab pendapatan di jalan sangat menjanjikan., terbatasnya tenaga pekerja sosial, terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang keagamaan, terbatasnya sarana dan prasarana serta dana, karakter pembawaan dari latar belakang anak jalanan yang masih muncul dalam kehidupannya dan sulit untuk dirubah.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Juni 2008

Deklarator,

**HARJANTO**

**NIM. 3102254**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DEKLARASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Penegasan Istilah.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Akhlak .....	15
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	15
2. Perbedaan Antara Materi Dan Metode.....	18
3. Dasar-Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	19
4. Karakteristik Akhlakul Karimah.....	23
B. Anak Jalanan .....	25
1. Pengertian Anak Jalanan .....	25
2. Karakteristik Anak Jalanan.....	26
3. Penyebab Anak Jalanan.....	30

C.	Pengelolaan melalui Sistem " <i>Home Base</i> " ( Semipanti).....	32
D.	Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui	
	Sistem " <i>Home Base</i> " (Semipanti).....	33
	1. Proses .....	33
	2. Materi dan metode .....	34
	3. Masalah.....	48
<b>BAB III</b>	<b>: GAMBARAN UMUM RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK</b>	
	<b>(RPSA) GRATAMA YAYASAN GRADIKA KOTA SEMARANG</b>	
A.	Profil Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)	
	Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.....	50
	1. Sejarah Berdiri Dan Perkembangannya.....	50
	2. Struktur Organisasi.....	52
	3. Visi Dan Misi RPSA Gratama.....	53
	4. Pembina.....	53
	5. Sarana Dan Prasarana.....	56
	6. Anak Jalanan Rumah Perlindungan Sosial Anak	
	(RPSA) Gradika Yayasan Gratama Jalan Stonen I/34	
	Kota Semarang.....	57
	7. Masalah-Masalah Anak Jalanan .....	59
	8. Sumber Dana .....	61
B.	Data Khusus Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui	
	Sistem " <i>Home Base</i> " (Semipanti) Studi Analisis	
	Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)	
	Gradika Yayasan Gratama Kota Semarang.....	61
	1. Materi Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.....	61
	2. Metode Ahklak Anak Jalanan.....	63
	3. Alokasi Waktu Proses Pembelajaran .....	65
	4. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.....	65
	5. Hasil Pendidikan Akhlak Anak Jalanan .....	66
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN</b>	
	<b>MELALUI SISTEM "<i>HOME BASE</i>" (SEMIPANTI) STUDI ANALISIS</b>	

RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK (RPSA) GRADIKA  
YAYASAN GRATAMA KOTA SEMARANG

A. Materi Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.....	67
B. Metode Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.....	69
C. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.....	73
D. Hasil Pendidikan Akhlak Anak Jalanan .....	76
<b>BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-saran .....	79
C. Penutup .....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah fenomena sosial yang dapat kita saksikan di kota-kota besar Indonesia adalah gelandangan yang berkeliaran dengan jumlah ratusan dan bahkan ribuan. Fenomena anak jalanan sering diidentifikasi sebagai fenomena kota besar, sebab kebanyakan mereka ditemukan di kota-kota besar. Mereka banyak ditemukan di tempat-tempat keramaian umum, seperti pasar, terminal, pusat-pusat pertokoan, stasiun, perempatan jalan, dan sebagainya. Pekerjaan merekapun beraneka ragam. Ada yang bekerja sebagai tukang semir, pengamen, pengemis, penjual asongan, dan sebagainya. Mereka biasa menghabiskan waktu sehari-harinya di jalanan.

Anak yang seharusnya masih diperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya oleh orang tuanya justru menjadi anak jalanan yang berkeliaran tanpa ada sebuah pendidikan yang menghantarkan pada pertumbuhan dan perkembangan secara wajar dan optimal. Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak wajar dan optimal akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Apabila suatu kemampuan pada masa anak-anak, umpamanya tidak dapat tercapai maka akan terganggu pulalah tugas pada masa remajanya.<sup>1</sup>

Hidup jalanan adalah hidup yang indentik dengan hukum rimba, siapa yang kuat menang dan siapa yang kalah akan tertindas. Maka hidup di jalanan sangat rentan dengan perlakuan kekerasan dan eksploitasi, apalagi seorang anak yang semestinya dihiasi dengan keceriaan dan kemanjaan, terpaksa harus hidup berjuang memperjuangkan hidup. Fisik dan jiwa yang masih rentan secara terpaksa harus berhadapan dengan dunia yang keras dan kejam.

Sebagaimana anak-anak yang lain, anak jalanan berhak mendapatkan perlakuan yang sama agar perkembangan dan pertumbuhannya (fisik dan mental)

---

<sup>1</sup> H. Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam 1*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 24.

berjalan secara wajar dan optimal, seperti mendapatkan hak pendidikan, kesehatan, bermain dan sebagainya.

Dalam hal pendidikan, semua warga negara, mulai dari anak-anak sampai orang tua berhak mendapatkan hak yang sama tanpa memandang status sosial dan sebagainya, tanpa kecuali anak jalanan, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>2</sup> dan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab IV pasal 5 ayat 1 yang berbunyi :”Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>3</sup>

Pendidikan dapat berbentuk formal, informal dan non formal yang bertujuan sesuai dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Sesuai dengan UU SISDIKNAS NO.20 Tahun 2003 di atas, anak jalanan juga berhak mendapatkan pendidikan ahklak. Pendidikan ahklak sangat penting dan wajib diberikan bagi anak jalanan, sebab kehidupan sehari-hari anak jalanan berada dalam lingkungan yang keras, kejam dan hukum rimba yang berlaku.

Dengan pendidikan ahklak yang bersifat kerohanian dapat membantu menumbuhkembangkan potensi anak jalanan secara optimal dan wajar, sehingga anak jalanan mempunyai kepribadian, seperti sifat jujur, gembira dapat dipercaya, dan lain sebagainya, dan yang terpenting dari pembinaan ahklak adalah anak

---

<sup>2</sup> Mahkamah Konstitusi RI, *UUD RI Tahun 1945*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal Mahkamah Konstitusi RI, 2007), hlm. 55

<sup>3</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *SISDIKNAS UU RI NO 20 Tahun 2003*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2005), cet.1, hlm. 17.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm: 15

jalanannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak bersifat amoral dan kelak dapat berintegrasi kepada masyarakat normal.

Program utama dan perjuangan pokok dari usaha membina anak jalanan adalah pembinaan akhlak mulia. Sebab faktor akhlak mulia sangat penting untuk menopang keberhasilan pembinaan anak jalanan. Keberhasilan ini tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan fisik, ketrampilan dan sosial. Namun, semua wujud pembinaan tersebut tidak bisa terpisahkan satu dan yang lainnya tetapi harus berjalan bersama-sama sesuai dengan irama perkembangan dan pertumbuhan anak jalanan.

Menilik pada ajaran Islam, Rasulullah Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak yang sempurna, ini tercantum dalam salah satu hadits beliau yang berbunyi :

عن مالك : انة قد بلغة ان رسول الله صلى عليه وسلم قال: بعثت لاتمم حسن  
الاخلاق (رواه مالك)<sup>15</sup>

*Dari Malik: sesungguhnya telah disampaikan kepadanya bahwa rasullullah SAW telah bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Malik).*

Tampak jelas di sini, bahwa tujuan utama Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak/ moral. Aktualisasi dari akhlak ini adalah hubungan manusia, baik hubungan secara vertikal-hubungan makhluk dengan penciptanya- maupun hubungan horizontal-makhluk dengan makhluk lain, baik sesama manusia maupun dengan ciptaan Tuhan yang lain.

Imam Ghazali ikut memberikan masukan mengenai akhlak, yaitu:

الدين دواء والعلم غداء وليس الدواء بمغن عن الغداء ولا الغداء بمغن عن الدواء

*Artinya: "Agama bagaikan obat dan pengetahuan bagaikan makanan. Obat tidak dapat dipisahkan dari makanan, sebagaimana makanan tidak dapat dipisahkan dari obat".<sup>16</sup>*

---

<sup>15</sup> Malik bin anas, *Al-Muwatto*, (Beirut: Daarul Ihyaaul Uluum), hlm. 693

<sup>16</sup> Kahar Masyhur, *Membina Morak dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 3-4.

Dalam hal ini, pemerintah dipandang sebagai pihak yang harus bertanggung jawab menangani anak jalanan karena orang tua mereka tidak mampu melaksanakan tanggung jawab baik dalam hal perlindungan anak, pendidikan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU 23/02 pasal 45 ayat 2 tentang perlindungan anak, yang berbunyi : “Pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab dalam menangani anak jalanan karena orang tua mereka tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya”.<sup>7</sup>

Pemerintah kota Semarang menerapkan sistem semipanti (home base) sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap masalah anak jalanan. Ini merupakan sistem pembinaan lanjutan dari program rumah singgah yang selama ini dikenal dengan sistem “street base”.

Menurut kepala Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) kota Semarang Bratama Dwi Priyanto Raharja, S.Pd. Bahwa rumah singgah dengan model “street base”(berbasis jalan) dipandang kurang efektif untuk membina anak-anak korban keretakan rumah tangga yang kebanyakan berusia di bawah sepuluh tahun. Mereka enggan pulang ke rumah dan lebih suka menggelandang di jalan-jalan.<sup>8</sup>

Disamping pembinaan di rumah singgah dan tempat rujukan yang lama berupa pondok pesantren, panti asuhan dan panti bina remaja tidak bisa merubah kebiasaan lamanya yaitu turun dijalan. “Anak-anak itu akan tetap kembali ke jalan jika hanya mengandalkan rumah singgah dan rumah rujukan yang lama”. kata Drs. Soeyatno Gito, Kepala Dinkesos Jateng.<sup>9</sup>

Selain itu, anak jalanan kota semarang bila dilihat dari dimensi akhlak belum menunjukkan akhlak yang bagus seperti: perilaku penyimpangan seks, berkelahi, memalak, mencuri, mabuk-mabukan, dan pemerkosaan. Masalah ini

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak, *UURI No.23 Th. 2002* (Jakarta: Sinar Grafika,2005), cet II, hlm. 18.

<sup>8</sup> Panji Satrio, “Pembinaan Anak Jalanan Semipanti”, *Suara Merdeka*, 16 Juni 2007, hlm: O

<sup>9</sup> *Ibid.*



masih menjadi salah satu permasalahan anak jalanan yang sulit untuk dipecahkan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Model baru penanganan anak jalanan oleh Pemerintah Kota Semarang dengan sistem “home base” dipandang lebih efektif dibandingkan sistem “street base”. Karena sistem ini lebih mendekatkan pada c di asramakan selama setahun dan diberi pendidikan sesuai minat dan bakatnya.

Salah satu tempat yang dipercaya oleh pemerintah kota semarang untuk menjalankan sistem “home base”(Semipanti) adalah Rumah Perlindungan Sosial Anak(RPSA) Gradika Yayasan Gratama yang beralat di jalan Stonen I/34 kota Semarang.Rumah Perlindungan Sosial Anak ini memiliki hal yang menarik untuk diteliti karena menerapkan sistem baru dari Pemerintah Kota Semarang dan menjadi percontohan kota-kota yang lain di Jawa Tengah.

Dari uraian tersebut peneliti terdorong untuk mengangkat topik penelitian berjudul: PENDIDIKAN AKHLAK ANAK JALANAN MELALUI SISTEM HOME BASE (SEMIPANTI). STUDI ANALISIS RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL ANAK (RPSA) GRATAMA YAYASAN GRADIKA KOTA SEMARANG.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena yang sering kita lihat di jalanan dewasa ini banyak sekali anak jalanan yang berkeliaran, sebab pemerintah dalam menangani anak jalanan masih menggunakan model rumah singgah dengan sistem “*street base*” sehingga penanganan anak jalanan tidak berhasil. Maka diperlukan adanya model Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) dengan sistem “*home base*” (Semipanti) sebagai pengganti rumah singgah dengan sistem “*street base*” untuk menampung anak jalanan dalam rangka memdidik akhlak mereka serta membimbing mereka agar menjadi anak yang baik, beriman dan berbudi luhur. Sebab mereka

merupakan generasi penerus bangsa. Bertolak dari fenomena itulah, maka penulis mengangkat permasalahan ini dalam skripsi.

2. Menarik penulis untuk meneliti, karena masalah anak jalanan merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus terutama dalam pendidikan akhlak, sehingga diharapkan anak jalanan dapat berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahan itu antara lain:

1. Bagaimana materi dan metode pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang ?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang ?
2. Untuk mencari hambatan yang dihadapi pihak pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang ?

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Aspek teoritis hendaknya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan akhlak yang terkait dengan pembaca khususnya pelaku pengelola lembaga sosial.
2. Aspek praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kongkrit tentang perlunya pendidikan akhlak yang matang dan sistematis dalam mengelola sebuah lembaga sosial, khususnya di

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika  
Kota Semarang ?

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini peneliti telah melaksanakan penelusuran dan kajian berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi pokok permasalahan ini. Hal tersebut dimaksud agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya untuk mencari sisi lain yang penting untuk diteliti

“Gerakan Dakwah di Kalangan Kaum Marginal (Studi Kasus AnakJalanan Di Kota Semarang)”, oleh saudari Nurul Farida (2000). Skripsi ini menjelaskan langkah-langkah dakwah yang efektif mengenai masalah anak jalanan di kota Semarang, bahwa dalam menangani anak jalanan diperlukan adanya pendampingan yang intensif melalui dua model yaitu model rumah singgah (yayasan) dan model pesantren.

“Model Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Eksplorasi di Rumah Singgah di Kota Semarang)”, oleh Karnadi (2001). Penelitian ini menjelaskan tentang rumah singgah merupakan tempat persinggahan sementara bagi anak jalanan untuk dipersiapkan hidup bermasyarakat secara wajar, sasaran akhir yang dilakukan rumah singgah adalah anak dapat keluar jalanan dan dapat hidup normal. Proses pembinaan yang bersifat informal kepada mereka memberikan suasana resosialisasi terhadap setara meliputi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Model-model pembinaan menggunakan program pemberdayaan yang meliputi pembekalan keterampilan seperti kursus menjahit, montir, supir, efektifitas program ini memberikan bekal persiapan pasca pembinaan rumah singgah. Dari hasil penelitian ini setidaknya ditentukan model strategi pembinaan pendidikan agama bagi anak jalanan, meskipun model pembinaan agama tidak secara jelas dijelaskan, tetapi secara fungsional dan substansif telah tercover dalam setiap program pemberdayaan.

“Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah Al-Mustaghfirin Bangetayu WetanKecamatan

Genuk Semarang)”, oleh Ismawati (2002). Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak jalanan dalam kehidupannya di lingkungan mereka adalah faktor intern dan ekstern yang dikembangkannya dalam perilaku baik itu positif maupun negatif.
2. Metode yang digunakan rumah singgah Al-Mustaghfirin dikategorikan menjadi dua yaitu kegiatan bimbingan dan keterampilan. Kegiatan bimbingan diberikan untuk memperbaiki sikap mental terhadap kepribadian sekaligus menambah wawasan berupa ilmu agama dan pengetahuan umum. Dan keterampilan diberikan dengan tujuan meningkatkan SDM dan kreatifitas mereka.
3. Pembinaan agama pada anak jalanan di rumah singgah Al-Mustaghfirin dalam bentuk bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan yang berdasarkan pada ajaran Islam.

“Manajemen Dakwah untuk Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Analisis di Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama Yayasan Gradhika Kelurahan Jangli Kecamatan Candisari Kota Semarang)”, oleh Eka Sri Rahayu (2006). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa fungsi manajemen dakwah yang telah diterapkan RPSA Gratama Yayasan Gradhika Kota Semarang dalam pemberdayaan anak jalanan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*).
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Penggerakan (*actuating*)
4. Pengawasan (*controlling*)

Dari beberapa karya ilmiah tersebut, masih banyak literatur yang membahas tentang anak jalanan, yang kesemuanya itu bersifat mendukung pada tema skripsi ini. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sri Rahayu di RPSA Gratama Yayasan Gradhika Kota Semarang belum membahas secara mendetail tentang pembinaan akhlak anak jalanan tetapi penelitian tersebut menekankan manajemen dakwah. Sedangkan penelitian yang penulis teliti lebih menekankan pada

pembinaan akhlak anak jalanan melalui sistem home base sebagai sistem baru untuk pembinaan anak jalanan di kota Semarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>10</sup>

### **2. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pendidikan akhlak anak jalanan (Anjal) melalui sistem “*home base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.

### **3. Sumber data**

#### **a. Sumber data Primer**

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan dengan cara wawancara, dokumen, observasi langsung terhadap pengelola dan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.

#### **b. Sumber data sekunder**

Untuk memperoleh data sekunder peneliti melakukan penelitian terhadap buku-buku, dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya: “Gerakan Dakwah di Kalangan Kaum Marginal (Studi Kasus AnakJalanan Di Kota Semarang)”, oleh saudari Nurul Farida (2000), “Model Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Eksplorasi di Rumah Singgah di Kota Semarang)”, oleh Karnadi (2001), “Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah Al-Mustaghfirin Bangetayu WetanKecamatan Genuk Semarang)”, oleh Ismawati (2002) dan “Manajemen Dakwah untuk Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Analisis di Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama Yayasan Gradhika

---

<sup>10</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet III, hlm.

Kelurahan Jangli Kecamatan Candisari Kota Semarang)”, oleh Eka Sri Rahayu (2006).

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa metode antara lain :

##### a. Metode Wawancara (Interview)

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan sumber data.<sup>11</sup>

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya yang diajukan kepada subyek atau sekelompok subyek peneliti untuk dijawab.<sup>12</sup>

Wawancara ditujukan kepada pengelola dan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang untuk mengetahui data tentang gambaran Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang

##### b. Metode Observasi

Yaitu Metode ilmiah di mana peneliti menggunakan data dan mengumpulkan data dengan menggunakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>13</sup>

Metode ini digunakan melihat atau mengamati proses pendidikan akhlak yang dilaksanakan pihak pengelola pada Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang. Dengan demikian data-data yang diperoleh bisa melengkapi kekurangan data hasil interview.

##### b. Metode Dokumentasi

Yaitu metode untuk mencari data-data otentik yang bersifat otentik. Data itu berupa catatan harian, memori dan catatan penting. Dokumen ini dimaksudkan adalah semua data yang terkait dengan penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 83.

<sup>12</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 132.

<sup>13</sup> S. Margono, *op.cit*, hlm. 136.

Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi misi Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang, struktur organisasi, pembina, sarana dan prasarana, anak jalanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.

#### 5. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisa kualitatif dengan menggunakan pola pikir *Induktif*, yakni “berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kongkrit itu sendiri dibuat generalisasi yang bersifat umum.”<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah analisis adalah sebagaimana yang ditawarkan oleh Lexy J. Moleong yaitu:

“Dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya, kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data”.<sup>16</sup>

Langkah-langkah ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. *Pertama*, data-data tentang pembinaan akhlak anak jalanan melalui sistem “*home base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang penulis baca, pelajari dan telaah. *Kedua*, data-data yang komplek tersebut penulis abstraksikan untuk mereduksi atau memudahkan proses analisa. *Ketiga*, data-data tersebut penulis susun dalam satuan-satuan, dan *Keempat*, sebagai langkah terakhir

---

<sup>14</sup> Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 63.

<sup>15</sup> Sutriyo Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm:63

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm:190

## G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menjaga dari adanya kesalahan terhadap pemahaman dan maksud yang terkandung dalam biro judul, maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

Kata Pendidikan, adalah proses yang dilakukan masyarakat dalam rangka menyiapkan generasi penerusnya agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang mereka anut dan sesungguhnya merupakan salah satu tradisi umat manusia yang selalu hampir setua usia manusia<sup>17</sup>

Akhlak, berasal dari kata jamak bahasa arab “*akhlak*” kata mufradnya ialah “*khuluq*” yang berarti : “sajiah; perangai, budi pekerti, thab’u, tabi’at dan adab; adab”.<sup>18</sup>

Yang dimaksud pendidikan di sini adalah pendidikan tentang perilaku, budi pekerti, sehingga anak jalanan dapat menentukan batas antara yang baik dan yang buruk dan guna melangsungkan kehidupan bermasyarakat secara baik.

Melalui adalah “menempuh”.<sup>19</sup>

Sistem “*home base*” (Semipanti) adalah sebuah model yang digunakan untuk membina anak jalanan, berbentuk semipanti, pusat kegiatan berada dalam rumah, namun anak-anak tetap diperbolehkan melakukan aktifitas di luar.<sup>20</sup>

Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang adalah sebuah tempat pembinaan anak jalanan yang berbasis “*home base*” sebagai pengganti rumah singgah yang berbasis “*street base*” dan berlokasi di Jalan Stonen I/34 kota Semarang.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Masour Faqih, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 2

<sup>18</sup> Hamzah Ya’kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 11.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 629.

<sup>20</sup> Panji Satrio, “Pembinaan Anak Jalanan Semipanti”, *Suara Merdeka*, Semarang, 16 Juni 2007, hlm. 0.

<sup>21</sup> *Ibid.*



Anak jalanan adalah “seseorang yang berumur 18 th yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya”.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka maksud dari judul diatas adalah Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem “*Home Base*” (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Jalan Stonen I/34 Kota Semarang yang dilakukan oleh pembina (pengelola) dan terbina (anak jalanan).

#### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu : bagian muka, bagian isi dan bagian akhir yang selanjutnya diperinci sebagai berikut :

1. Bagian muka skripsi.
2. Bagian muka skripsi ini terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar dan daftar isi.
3. Bagian isi skripsi.

Bagian isi ini terdiri dari lima bab, yang perinciannya sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori.

- a. Pendidikan akhlak meliputi : pengertian akhlak, perbedaan antara metode dan materi, dasar-dasar dan tujuan pendidikan akhlak, karakteristik akhlakul karimah.
- b. Anak jalanan meliputi : pengertian anak jalanan, karakteristik anak jalanan, penyebab anak jalanan, diskripsi anak jalanan kota Semarang
- c. pengelolaan melalui sistem “*home base*” (Semipanti).
- d. Pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem “*home base*” (Semipanti).

---

<sup>22</sup> Odi Salahudin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm: 5

### Bab III : Laporan Hasil Penelitian

- a. Gambaran umum Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang meliputi : sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, visi misi Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang, struktur organisasi, pembina, sarana dan prasarana, anak jalanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.
- b. Data khusus tentang pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.

### Bab IV : Analisis tentang pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*", meliputi :

- a. Analisis tentang pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.
- b. Analisis tentang hambatan pendidikan anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang.
- c. Analisis tentang format yang tepat untuk pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem "*home base*" (Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradika Kota Semarang .

### Bab V : Kesimpulan, saran dan penutup

#### 4. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi meliputi : kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak :

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>23</sup> Menurut Frederick J. MC. Donald adalah: "*Education, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being.*"<sup>24</sup> (Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia)

Definisi akhlak dapat ditelusuri melalui dua pendekatan, yaitu dari sudut bahasa (*etimologi*) dan dari sudut istilah Islam (*terminologi*).

Menurut pendekatan sudut bahasa (*etimologi*), perkataan akhlak adalah berasal dari bahasa Arab yaitu “jamak dari bentuk mufrodnya *khuluqun* yang menurut *logat* artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat”<sup>25</sup>. Akhlak mempunyai beberapa sinonim yaitu etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin *etos* yang berarti kebiasaan. Moral yang berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaannya.

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa indonesia, kata akhlak diartikan “sebagai budi pekerti atau kelakuan”<sup>26</sup> kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai,

---

<sup>23</sup> H. Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), cet. I, hlm. 179-180

<sup>24</sup> Frederick J. MC. Donald, Educational Psychology, (Tokyo: Overseas Publications, LTD, 1959), hlm. 4.

<sup>25</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), hlm.26

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 20.

kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>27</sup>



“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*”. (QS. Al-Qalam : 4)<sup>28</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

a. Menurut Imam al-Ghazali, definisi akhlak adalah :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية.<sup>29</sup>

“*Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan*”.

b. Menurut Dr. Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf : “Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak”.<sup>30</sup> Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.

c. Menurut Zuhairini

“Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi daripada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang”.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 253.

<sup>28</sup> R.H.A. Soenarjo, et. al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), hlm. 654

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Kairo: Isa al-Babil al Halabi, tt. ), hlm. 52.

<sup>30</sup> Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Al Husna, 1993), hlm. 8.

<sup>31</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 51.

- d. Di dalam ensiklopedia Britanica: *“Ethics is the systematic study of the nature of value concepts, ‘good’, ‘bad’, ‘ought’, ‘right’, etc. and of the general principles which justify us in applying them to anything: also called ‘mores philosophy’.*<sup>32</sup>

Artinya ilmu akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai ‘baik’, ‘buruk’, ‘seharusnya’, ‘benar’, dan sebagainya tentang prinsip-prinsip yang umum membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga filsafat moral”.

- e. Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah “kebiasaan kehendak”.<sup>33</sup> ini berarti kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaannya disebut akhlak. Di dalam ensiklopedia pendidikan, dikatakan “bahwa budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia”.<sup>34</sup>
- f. Definisi akhlak di dalam *Al-Mu’jam Al-Wasit* disebutkan bahwa akhlak ialah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>35</sup>
- g. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* menyatakan bahwa pengertian akhlak ialah:

حال للنفس داعية لها افعالها من غير فكر وروية<sup>36</sup>

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran”.*

Dari beberapa definisi di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa akhlak secara terminologi mengandung arti sebagai sifat yang

---

<sup>32</sup> Ensiklopedia Britanica, “Ethic”, Jilid VIII, E, hlm. 752.

<sup>33</sup> Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, tt) hlm. 15.

<sup>34</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm.

9.

<sup>35</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1972) hlm. 202.

<sup>36</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut: Dar al-Kutub, al-Alamiyah, 1405 H), hlm. 25

tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan yang bersifat konstan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Sehingga dari berbagai pengertian tersebut tampaklah tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya, secara substansial tampak saling melengkapi bahwa darinya dapat kita lihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya dan kebiasaannya.
  - b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran karena telah menjadi kebiasaannya.
  - c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan dorongan dari luar.
  - d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan main-main atau sandiwara.
  - e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena allah.
2. Perbedaan Antara Materi dan Metode

Materi atau isi adalah komponen dari program pengajaran.<sup>37</sup> dalam hal pendidikan akhlak Ibnu Maskawih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak: 1) hal-hal yang wajib bagi

---

<sup>37</sup>Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I., *didaktik dan metodik umum*, (Jakarta : Departemen Agama R.I., 1982), hlm.83

kebutuhan tubuh 2) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa 3) hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.<sup>38</sup>

Muhibbin syah, M.Ed. mengartikan metode secara harfiah berarti "cara". Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin syah, M.Ed. bahwa metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.<sup>40</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa materi dan metode mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut adalah bahwa metode menitikberatkan kepada cara yang digunakan untuk menjalankan proses pendidikan sedangkan materi adalah bahan yang diajarkan dalam proses pendidikan.

### 3. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut perspektif Islam ialah sejumlah prinsip dan ketentuan syariat Islam baik yang diperintah maupun yang dilarang oleh Allah SWT dan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad melalui ucapan, tindakan dan sikap yang harus ditaati oleh setiap pribadi muslim dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menggapai kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini makna akhlak ialah segala sesuatu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela semata-mata hanya karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah). Sehingga keduanya tersebut menjadi referensi utama dan menjadi dasar bagi pengenalan moralitas atau akhlak. Ukuran akhlak

---

<sup>38</sup> Prof. Dr. Suwito, *Filsafat Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 119.

<sup>39</sup> Muhibbin syah, M.Ed., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 201

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Insani, 2003), hlm. 56.

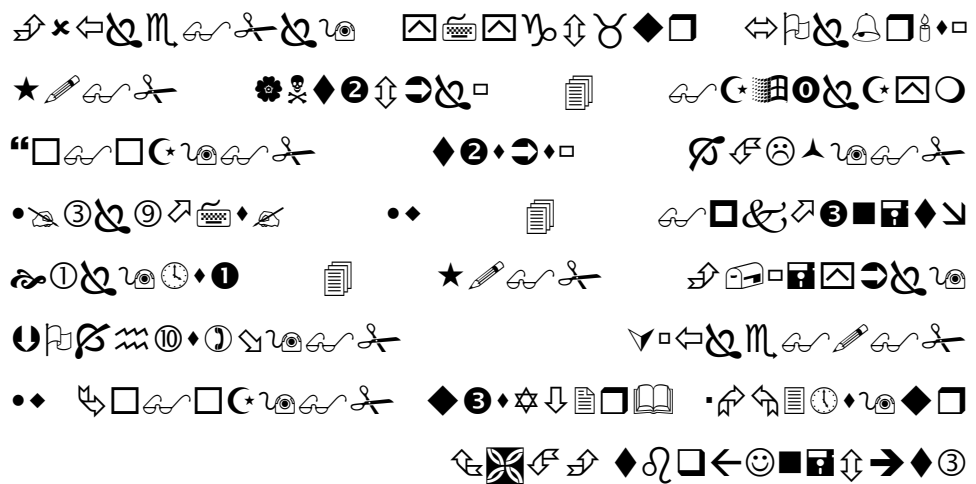
dalam Islam bukanlah dilihat dari segi lahiriahnya saja akan tetapi yang lebih penting adalah dari segi bathiniahnya yakni dorongan dari hati.

Dari keterangan tersebut, maka yang menjadi dasar dan sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:



*“Sesungguhnya engkau ya Muhammad seseorang yang berbuat tinggi dan berakhlak utama.”* (QS. Al-Qalam: 4).<sup>42</sup>

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan Allah memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-esaan-nya.<sup>43</sup> dalam Ar-Rum ayat 30 disebutkan:



*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itu) adalah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Qs. Ar-rum: 30)”*.<sup>44</sup>

Disebutkan pula dalam hadits nabi diriwayatkan oleh Malik, ia berkata:

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 51.

<sup>43</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak, op.cit.*, hlm. 4.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 325.



عن مالك : انة قد بلغة ان رسول الله صلى عليه وسلم قال: بعثت لاتمم حسن الاخلاق (رواه مالك)<sup>45</sup>

*Dari Malik: sesungguhnya telah disampaikan kepadanya bahwa rasullullah SAW telah bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan ahklak yang mulia”. (HR. Malik).*

Disebutkan pula dalam hadits nabi diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata:

حدثنا احمد بن حنبل، ثنا يحيى بن سعيد، عن محمد بن عمرو، عن ابي سلمة، عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اكمل المؤمن ايمانا احسنهم خلقا (رواه ابو داود).<sup>46</sup>

*Diceritakan dari Ahmad Ibnu Hambal, dari Yahya Bin Sa'id, dari Muhammad Bin Amrin, dari Abi Salamah, Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertiya” (HR. Abu Daud).*

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus yang diridhoi Allah sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna pendidikan akhlak dalam Islam yang menyejahterakan kehidupan duniawi dan ukhrawi untuk seluruh umat manusia.

Menurut Zainuddin dalam bukunya *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu meliputi mendapatkan ridho Allah SWT, membentuk kepribadian Islam, dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.<sup>47</sup>

Barmawy Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:

---

<sup>45</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwatto*, (Beirut: Daarul Ihyaaul Uluum), hlm. 693

<sup>46</sup> Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Daarul Kutub Al Alamiyah, tth), Juz III, hlm. 225

<sup>47</sup> Zainuddin, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 76-77.

1. *Irsyad* yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
2. *Taufiq* yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dengan akal yang sehat.
3. *Hidayah* yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.<sup>48</sup>

Apabila dicermati pendapat Barmawy Umarie, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (*irsyad, taufiq, dan hidayah*) yaitu insan yang diridloi Allah SWT dan orang yang diridloi adalah manusia yang *kamil* (sempurna).

M. Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah untuk membentuk orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>49</sup>

Menurut Toumy Al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut: percaya bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat) kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Agama Islam ataupun akhlak tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhoan, ampunan, rahmat dan pahala-nya juga mendapat kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang bertaqwa yang telah ditunjukkan oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.<sup>50</sup>

Dalam menjalankan kehidupan di dunia, manusia selalu mencari kebahagiaan atau *happiness* secara intensif, mencari kebahagiaan yang

---

<sup>48</sup> Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 3.

<sup>49</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani, Djohar Bahry, , Jakarta: Bulan Bintang, 1970.hlm.15

<sup>50</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al- Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*, , (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.

menyeluruh, kebaikan yang tertinggi (*universal happiness*). Tidak ada seorangpun selagi masih sehat akhlaknya yang ingin celaka atau melarat atau gagal dalam hidupnya.<sup>51</sup>

Dan untuk mencapai kebahagiaan manusia selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, serta setiap manusia mencari jalan untuk menuju ke tempat tujuan itu yaitu keberhasilan dengan segala daya, upaya dan sarana yang ada pada manusia yang telah Allah anugerahkan pada masing masing manusia. Daya dan sarana yang dipunyai manusia untuk mencapai tujuan hidupnya serta sebagai senjata dalam ilmu agama disebut hidayah.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu kebahagiaan yang menyeluruh bagi kesempurnaan jiwa individunya maupun dalam menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan bagi masyarakat seluruhnya.
  2. Untuk membentuk manusia bermoral, sopan santun, baik ucapan ataupun tingkah laku dan berakhlak tinggi.
  3. Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak kepada kebaikan tanpa berpikir-pikir dan ditimbang-timbang.
  4. Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan baik serta menghindari yang tercela atau buruk.
4. Karakteristik Akhlakul Karimah.

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Rachmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 17.

<sup>52</sup> Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), cet. Ke-2, hlm.204

Menurut Drs. Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam. Akhlak yang terpuji dibagi menjadi 2 bagian:

1. Taat lahir

Beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah:

- a. Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat menurut cara sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*Taqarub Ila Allah*)
- b. Amar makruf nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar
- c. Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah bahwa sedikit sekali hamba-hamba Ku yang berterimakasih

2. Taat batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati)

- a. Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan
- b. Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.
- c. Qona'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah.<sup>53</sup>

Menurut Hamka, qona'ah meliputi:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- 4) Bertawakal kepada Tuhan
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Drs. Zahrudin AR, M.M.SI dan Hasanuddin Sinaga, S.Ag., M.A., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.159-160

<sup>54</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hlm.180

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik akhlakul karimah adalah semua sifat-sifat dan perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam baik secara lahir maupun batin

## **B. Anak jalanan**

### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Definisi anak jalanan ada beberapa pengertian diantaranya:

1. Odi Solahuddin juga mengatakan “anak jalanan” adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya.<sup>55</sup>
2. Dalam buku “Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah” anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.<sup>56</sup>

Jadi anak jalanan adalah anak yang dibawah umur 18 tahun yang menghabiskan waktunya mencari nafkah di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya guna mempertahankan hidupnya.

Dalam istilah anak jalanan ini bukan asing lagi mengingat istilah ini sering digunakan. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak jalanan seperti, tekyan (setitik tur lumayan), kere, gelandangan, anak mandiri dan sebagainya. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan dikenal istilah ciblek (*cilik-cilik betah melek* atau *cilik-cilik iso di gemblek*) dan rendan (kere dandan)<sup>57</sup>

Sejauh ini masih terlihat adanya perbedaan pemahaman atas istilah anak jalanan dikalangan pemerintah, organisasi non-pemerintah (ornop) dan masyarakat umum. Perbedaan ini menyangkut batasan umur, hubungan anak dengan keluarga, dan kegiatan yang dilakukan dengan

---

<sup>55</sup> Odi Solahuddin, *Anak Jalanan Perempuan*, Yayasan Setara, Semarang, 2000, hlm. 5

<sup>56</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta: 2000), hlm. 23

<sup>57</sup> Odi Solahuddin, *Op.cit*, hlm. 5

memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, yang dimaksudkan dengan anak jalanan disini adalah :

- a. Anak jalanan yang berusia antara 6 – 18 tahun
- b. Berjenis kelamin lelaki dan perempuan
- c. Tinggal maupun tidak tinggal dengan orang tuanya
- d. Masih bersekolah maupun sudah putus sekolah
- e. Mempunyai pekerjaan secara kontinyu maupun sambilan di jalan.<sup>58</sup>

## 2. Karakteristik anak jalanan

Ciri-ciri anak jalanan dilihat dari karakter mereka masing-masing menurut departemen sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang berusia berkisar antara 6- 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap harinya.
- c. Kondisi fisik; warna kulit kusam, rambut berwarna kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus.
- d. Kondisi psikisnya; sikap acuh tak acuh, mobilitas tinggi, penuh curiga, sangat sensitif, kreatif, semangat hidup tinggi, berwatak keras, berani menanggung resiko dan mandiri.
- e. Intensitas hubungan dengan keluarga; masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari, frekuensi komunikasi dengan keluarga sangat kurang, bahkan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
- f. Tempat tinggal: tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya, tidak memiliki tempat tinggal yang menetap.<sup>59</sup>

Secara umum karakteristik anak jalanan menurut Karnadi dapat diklasifikasikan/ kelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan. Yaitu menghabiskan seluruh waktunya di jalanan; hidup dalam kelompok kecil / perorangan; tidur di ruang-ruang kosong / cekungan kota, seperti terminal, emperan toko, kolong jembatan; hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus; putus sekolah; bekerja sebagai pemulung, pengamen, penyemir, kuli angkut barang; dan berpindah-pindah tempat.
- b. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orang tua setiap hari (*children on the street*). Yaitu hubungan

---

<sup>58</sup> Departemen RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan, Jakarta, 1999, hlm. 3*

<sup>59</sup> Departemen Sosial, *Modul-Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, Analisis Anak Jalanan, Tahun 1997, hlm. 4.*

dengan orang tua masih ada tetapi tidak harmonis; sebagian besar mereka berasal dari daerah kumuh dan miskin perkotaan.

- c. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 3 bulan sekali. Yaitu anak yang bekerja di jalanan sebagai pedagang asongan, menjual makanan keliling, dan kuli angkut barang; mereka hidup berkelompok dengan orang se-wilayah dengan cara mengontrak, dan biasanya sebagian penghasilan ditabung untuk keperluan hidup orang tua dan saudaranya di desa.<sup>60</sup>

Sedangkan Unicef membedakan anak jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *Children on the street*, adalah anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan keluarga, dan penghasilannya diberikan kepada orang tuanya.
- b. *Children of the street*, adalah anak yang berpartisipasi penuh baik secara ekonomi maupun sosial di jalan. Beberapa diantara mereka masih ada hubungan dengan orang tua, tetapi frekuensi pertemuan tidak menentu. Mereka adalah karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah
- c. *Families of the street*, adalah anak-anak dari keluarga yang hidup di jalan<sup>61</sup>

Adapun ciri fisik dan psikis anak jalanan adalah sebagai berikut :

1. Ciri fisik:
  - a) Warna kulit kusam
  - b) Pakaian tidak terurus
  - c) Rambut kusam
  - d) Kondisi badan tidak terurus
2. Ciri psikis:
  - a) Mobilitas tinggi
  - b) Bersikap acuh tak acuh
  - c) Penuh curiga
  - d) Sangat sensitif
  - e) Kreatif
  - f) Semangat hidup tinggi
  - g) Berwatak keras
  - h) Berani menanggung resiko
  - i) Mandiri.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Karnadi, *Model Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Eksplorasi pada Rumah Singgah di Kota Semarang)*, (Tidak dipublikasikan, Laporan Penelitian Individu, PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 32-33.

<sup>61</sup> Caecilia Atik Mariati, *Fenomena Perilaku Minta-minta (Mengemis) pada Anak-anak Jalanan di Semarang*, (tidak dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002), hlm. 18.

Di samping ciri-ciri tersebut indikator yang dapat digunakan untuk mengenali anak jalanan sebagai berikut:

- a) Usia berkisar antara 6 s/d 18 tahun
- b) Intensitas antar hubungan dengan keluarga masih berhubungan secara teratur minimal bertemu setiap hari. Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat minim, maksimal satu kali seminggu sama sekali tidak ada komunikasi dengan dengan keluarga
- c) Waktu yang dihabiskan dijalanan lebih dari 4 jam
- d) Tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan sesama anak jalanan tidak mempunyai tempat tinggal tetap
- e) Tempat anak jalanan sering dijumpai diantaranya: pasar, terminal, bus, stasiun kereta api,taman-taman kota, daerah lokalisasi wts, perempatan jalan atau di jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah
- f) Aktifitas anak jalanan diantaranya: penyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran, menggelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa
- g) Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan / patronstimulan / bantuan
- h) Permasalahan: korban eksploitasi pekerjaan dan seks, rawan kecelakaan lalu lintas, di tangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya
- i) Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan, ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat.<sup>63</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak jalanan adalah

- a. Anak jalanan yang berusia antara 6 – 18 tahun
- b. Berjenis kelamin lelaki dan perempuan
- c. Tinggal maupun tidak tinggal dengan orang tuanya
- d. Masih bersekolah maupun sudah putus sekolah
- e. Mempunyai pekerjaan secara kontinyu maupun sambilan di jalan
- f. Tempat anak jalanan sering dijumpai diantaranya: pasar, terminal, bus, stasiun kereta api,taman-taman kota, daerah lokalisasi wts, perempatan

---

<sup>62</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta: 2000), hlm. 24

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm.24-25



jalan atau di jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum, tempat pembuangan sampah

- g. Aktifitas anak jalanan diantaranya: penyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran, menggelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa
- h. Permasalahan: korban eksploitasi pekerjaan dan seks, rawan kecelakaan lalu lintas, di tangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya
- i. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan, ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat
- j. Anak jalanan mempunyai :

Ciri fisik:

- a) Warna kulit kusam
- b) Pakaian tidak terurus
- c) Rambut kusam
- d) Kondisi badan tidak terurus

Ciri psikis:

- a) Mobilitas tinggi
- b) Bersikap acuh tak acuh
- c) Penuh curiga
- d) Sangat sensitif
- e) Kreatif
- f) Semangat hidup tinggi
- g) Berwatak keras
- h) Berani menanggung resiko
- i) Mandiri.

### 3. Penyebab anak jalanan

Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan adalah faktor yang berkaitan dengan retaknya hubungan keluarga, masalah

ekonomi, sampai kekerasan dalam keluarga, bahkan ketidakpuasan pada kondisi lingkungan mereka yang menyebabkan mereka lari dan mencari lingkungan baru yang lebih sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Ada dua faktor sangat signifikan yang melatar belakangi sikap dan perilaku anak jalanan yang turun di jalan sebagai tindakan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidupnya. Faktor itu antara lain:

a. Faktor internal

1) Aspek kejiwaan (*Psikis*).

Kondisi kejiwaan yang menimpa pada kehidupan anak, sangat mendominasi perilaku yang akan dilakukan dalam menempuh kepuasan hidup atau dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.<sup>64</sup>

Hal ini juga terbukti terjadi pada sikap dan perilaku anak jalanan yang menyimpang dari kondisi kehidupan yang normal, dimana kondisi semacam ini telah memunculkan pribadi dan mental mereka yang tidak nyaman, tidak bahagia, *abnormalitas*, yang berakibat pada *defect mental* anak jalanan, yaitu tidak adanya pengendalian diri, kontrol yang terarah terhadap semua perilaku yang dihadapi.

2) Aspek fisik (*Fisiologi*).

Merebaknya anak jalanan juga dipengaruhi oleh aspek kebutuhan fisik (fisiologi) yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan akan pertumbuhan dan perkembangan serta kesejahteraannya, sehingga mendesak mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Terbukti bahwa seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga miskin, niscaya anak itu akan sangat potensial terkena serangan penyakit. Di mana mereka dalam setiap harinya memperoleh masukan nasi dan garam, yang sama sekali / nyaris tidak pernah memperoleh kesempatan terpenuhi menu 4 sehat 5 sempurna tentu perkembangan kesehatannya dapat diduga. Aspek fisik yang menimpa pada anak-anak sangat memungkinkan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan dengan pemaksaan fisik, sehingga terlihat jelas dari segi medis, tanda-tanda fisik yang tidak sehat, yaitu tampak

---

<sup>64</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 5

pada muka, tangan, kaki dan perutnya mengalami *oedema* atau pembekakan akibat nilai protein dalam darahnya amat rendah dan anak-anak semacam ini terlihat wajahnya menjadi keriput seperti orang tua.<sup>65</sup>

b. Faktor eksternal

1) Aspek sosial-kultural.

Kondisi sosial-kultural bangsa Indonesia sangat beralasan bagi merebaknya realitas anak jalanan untuk keluar dari jalur pribadi mereka, yaitu salah satunya telah tertanam sikap yang memang diharapkan menimba pengalaman untuk hidup sendiri / bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Untuk itu muncul budaya anak diminta untuk membantu orang tuanya sejak dini atau dititipkan pada sanak keluarga agar belajar menjadi orang.<sup>66</sup>

Proses budaya semacam ini menimbulkan anggapan yang buruk bagi anak terutama sikap orang dewasa dalam mengeksploitasi dan kurangnya perhatian pada aspek perlindungan serta kesejahteraan anak, sehingga sangat menghambat pola dan tatanan sumber daya anak yang dapat diandalkan dikemudian hari.

2) Aspek Ekonomi

Munculnya anak-anak jalanan, terutama di kota-kota besar merupakan fakta kemiskinan yang memungkinkan kecurigaan atas bentuk manipulasi pembangunan, khususnya di bidang perekonomian bangsa. Sebaliknya, pelarangan terhadap sikap dan tindakan terhadap anak-anak turun ke jalan untuk bekerja merupakan fakta lain yang membuat setiap orang curiga atas pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak anak. Pada kondisi kemiskinan, anak-anak mengalami situasi yang sama sekali berbeda dengan yang semestinya mereka dapatkan. Keharusan untuk bekerja dan terjun ke lapangan demi hidupnya sendiri, bahkan suatu keharusan untuk meringankan beban ekonomi keluarga merupakan desakan yang menjauhkan anak-anak dari situasi mereka sebagai anak-anak.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> St. Sularto (Ed.), *Seandainya Aku Bukan Anakmu: Krisis Ekonomi dan Perkembangan Anak Rawan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), hlm. 39-40.

<sup>66</sup> Irwanto, Ph.D. dan Soetrisno R. Pardoen, *Profil Pekerja Anak Indonesia*, Data Informasi Anak (DIA) dan International Programme For the Elimination of Child Labour (IPEC), (Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya, 25 Juli 1995), hlm. 1.

<sup>67</sup> Arif Gosita, SH, dkk., *Posisi Anak-anak Miskin Perkotaan Masa Kini dan Masa Mendatang*, dalam acara Gebyar Kreasi Anak Indonesia, Institut sosial Jakarta, t.th, hlm. 1.

### 3) Aspek Pendidikan

Pada tahun 1994 lebih sedikit dari anak yang bekerja terutama yang dilakukan anak jalanan mempunyai pendidikan “belum tamat SD” (termasuk yang tidak atau belum pernah sekolah). Menurut Irwanto, data tahun 1998, memperkirakan sekitar 17,5 juta anak usia sekolah akan putus sekolah karena terpaksa bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah dan 400.000 murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.<sup>68</sup>

### 4) Aspek Religiusitas

Bila ditinjau dari kondisi dan problem anak jalanan yang rawan dan rentan dengan eksploitasi, adalah adanya perilaku keberagaman antar sesama manusia yang kurang memadai. Sarana dan prasarana implementasi ajaran agama sangat minim, sehingga memberikan respek bagi kelangsungan hidup anak-anak penuh dengan kondisi mental-spiritual yang lemah dan mudah sekali terjun kepada hal-hal yang dilarang agama sehingga merugikan dirinya dalam berperilaku dan menghadapi kompleksitas kehidupan.<sup>69</sup>

## C. Pengelolaan Melalui Sistem “*Home Base*” (Semipanti)

Sistem “*home base*” (semipanti) adalah sebuah model yang digunakan untuk membina anak jalanan, berbentuk semipanti, pusat kegiatan berada dalam rumah, namun anak-anak tetap diperbolehkan melakukan aktifitas di luar.<sup>70</sup>

Sistem “*home base*” merupakan sistem baru yang di jalankan oleh sejumlah rumah perlindungan sosial anak (RPSA) di kota Semarang termasuk Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama. Sistem ini berbeda dengan sistem “*street base*” yang digunakan oleh rumah singgah sebab sistem ini lebih menekankan pembinaan sosial, fisik, mental dan akhlak dan anak jalanan diasramakan selama 1 tahun serta diberi ketrampilan sesuai dengan minat dan bakat.

---

<sup>68</sup> Irwanto, Ph.D. dan Soetrisno R. Pardoen, *op. cit.*, hlm. 1

<sup>69</sup> Karnadi, *op. cit.*, hlm.10

<sup>70</sup> Panji Satrio, "Pembinaan Anak Jalanan Semipanti", *Suara Merdeka*, 16 Juni 2007, hlm:

Adapun sistem pelayanan yang dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan umum  
Melindungi anak dari situasi terburuk yang dihadapi kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar
2. Tujuan khusus
  - a. Melindungi anak agar dapat melaksanakan sebagai anak, baik di rumah, sekolah, maupun situasi kehidupan social lainnya
  - b. Memulihkan kondisi normal fisik, mental dan sosial anak yang terganggu akibat tekanan dan trauma
  - c. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak sebagai akibat tekanan dan trauma
  - d. Mengembangkan relasi dengan orang lain disekitarnya
  - e. Mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial dan mencegah terulangnya tindak kekerasan dan perlakuan salah erhadap anak.<sup>71</sup>

Sedangkan prinsip-prinsip pelayanannya sebagai berikut:

- a. Prinsip non diskriminasi
- b. Prinsip kepentingan terbaik anak
- c. Prinsip menghormati pandangan anak
- d. Mengutamakan hak anak akan hidup, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang.<sup>72</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem “*Home Base*” (Semipanti) adalah sebuah sistem yang dilakukan untuk menangani anak jalanan dengan cara di asramakan selama setahun, diberi ketrampilan sesuai minat dan bakat serta menekankan pembinaan sosial, fisik, mental dan akhlak.

#### **D. Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem “*Home Base*” (Semipanti).**

##### **a. Proses Belajar Mengajar**

Menurut Drs. Moh Uzer Usman bahwa proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar

---

<sup>71</sup> Drs. Kumartono, MPd., *Penangan Anak Jalanan Melalui Model Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)*, (Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah, tth), hlm.3

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.6-7

mengajar yang satu sama yang lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.<sup>73</sup>

Dalam satu kali proses yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK). Langkah berikutnya ialah menentukan materi yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah yang terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan *feedback* bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.<sup>74</sup>

#### **b. Materi Pendidikan Akhlak**

Akhlak lebih luas maknanya yaitu mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada alam sekitarnya hingga kepada sesama makhluk.<sup>75</sup>

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia di antara makhluk yang lain. Dalam diri manusia terdapat dua unsur yang saling berlawanan, yaitu nafsu yang cenderung mendorong manusia untuk berbuat kepada kemaksiatan dan *common sense* dan hati nurani yang membimbing manusia untuk berbuat ke jalan yang benar yang diridhai Allah.

Manusia diberi kebebasan untuk memilih mana yang akan diperbuat dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya. Manusia yang selalu berbuat mengikuti hawa nafsunya semata berarti ia memiliki akhlak al-

---

<sup>73</sup> Drs. Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII, hlm. 26

mazdmumah. Tetapi bagi yang lebih mengutamakan sisi nurani dalam setiap aktivitasnya berarti ia memiliki akhlak al-mahmudah, dan keduanya mempunyai dampak sendiri-sendiri.

Sejalan dengan akhlak, lebih jauh ahmad amin berpendapat bahwa dalam segala aktivitasnya manusia akan selalu terkait dan tidak akan bisa lepas dengan 4 komponen hubungan, yaitu manusia dengan allah, manusia dengan makhluk lain, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu 4 komponen itu menjadi materi pendidikan akhlak dalam islam.

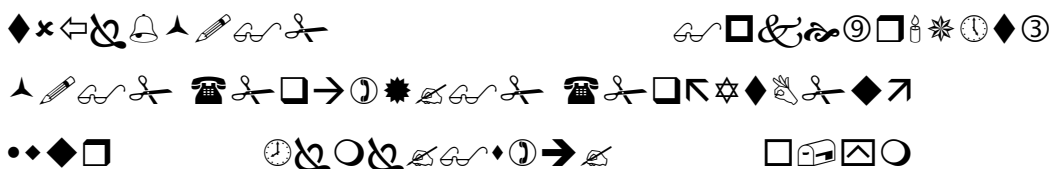
a. Akhlak kepada Allah

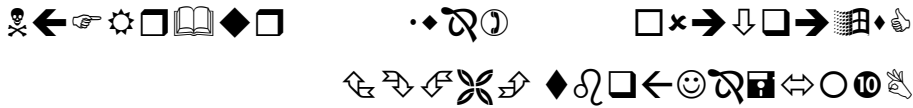
Akhlak manusia dalam hubungannya dengan Allah dapat direalisasikan dalam bentuk sebagai berikut:

a) Menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya manusia ditugaskan untuk beribadah kepada allah, tunduk, patuh dan taat terhadap segala perintah-nya. Manusia sebagai ‘abdullah berarti manusia harus menyerahkan segenap jiwa raganya kepada iradat Allah. Disamping manusia diperintahkan untukmenjalankan perintah-nya manusia juga harus menjauhi segala larangan-nya. Ini semua demi kemaslahatan dirinya maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

b) Taqwa

Taqwa adalah puncak ibadah yang dicari setiap manusia. Allah selalu mendorong manusia untuk mencapai tingkatan taqwa dan berusaha mempertahankannya setelah mendapatkannya. Taqwa akan menanamkan akhlak mulia pada manusia yang efeknya bukan saja kepada diri sendiri, namun juga berdampak kepada orang lain. Allah memerintahkan manusia untuk bertaqwa sebagaimana dalam Surat Ali ‘Imran ayat 102:





*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 102)<sup>76</sup>*

c) Bersyukur

Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu anugerah atau pemberian dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberinya. Bersyukur terhadap ni‘mat Allah dapat diungkapkan melalui dua cara. Pertama, bersyukur melalui ucapan, yaitu memuja dan memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian seperti ucapan hamdalah. Kedua, bersyukur melalui perbuatan, yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara ni‘mat yang diterimanya dengan perbuatan yang seyogyanya dilakukan menurut tuntunan pemberi ni‘mat, yakni Allah.

d) Tawakkal

Maksud tawakkal yang sebenarnya menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan do‘a yang ikhlas dan khusyuh’.

e) Sabar

Sabar artinya sikap jiwa yang mengejewantah dalam bentuk penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan taklif dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu musibah. Sabar ini dibagi menjadi 4 kategori yakni: sabar terhadap segala perintah dan larangan Allah, sabar terhadap perbuatan orang lain, dan sabar menerima segala musibah.<sup>77</sup>

b. Akhlak terhadap lingkungan

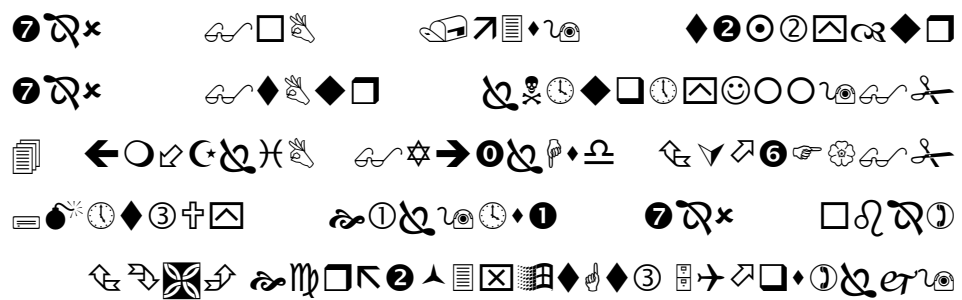
<sup>76</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 92.

<sup>77</sup> Muslim Nurdin, et. al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 239.



Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa flora, fauna maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar

Makhluk mencapai tujuan penciptanya. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam sekitarnya. Ini sesuai firman Allah dalam surat al-jatsiyah ayat 13:



*"Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya" (QS. Al-Jastiyah [47]: 13)<sup>78</sup>*

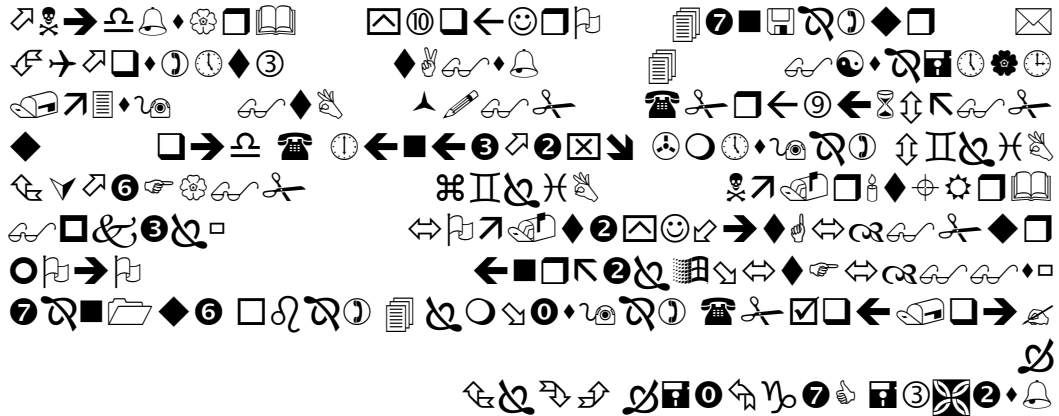
Ayat di atas menjelaskan bahwa alam raya telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia dilarang berlaku semena-mena terhadap makhluk lain, misalnya hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mereka berhak mengambil bumi dan isinya sebagai media untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam aspek kehidupan serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, manusia harus membangun, memakmurkan

<sup>78</sup> Depag RI, *op.cit.*, hlm. 816.

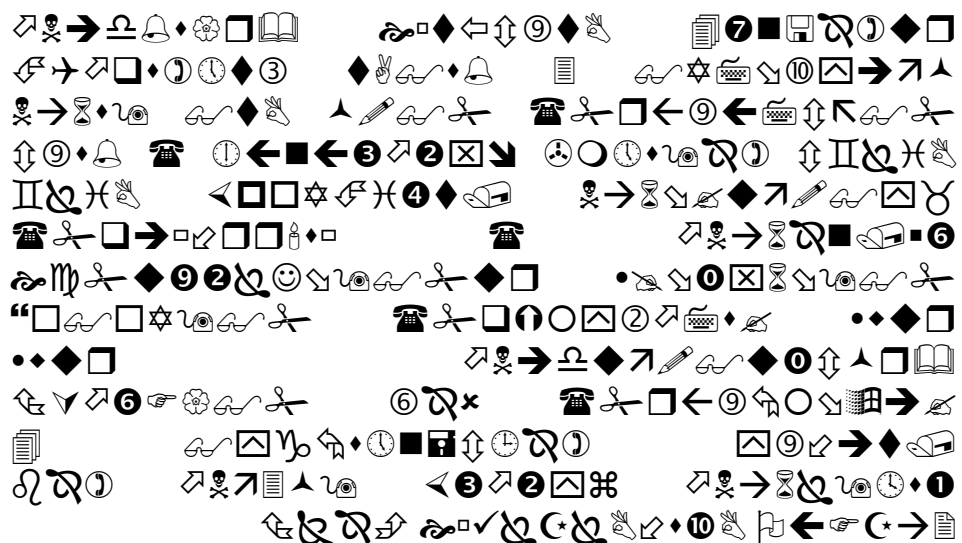
dan juga mensejahterakan alam dan lingkungan sekitarnya. Itu semua adalah tugas suci setiap manusia khususnya umat islam.

Hal ini sesuai dengan firman-nya dalam QS. Huud: 61:



*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) (Qs.Huud: 61)"<sup>79</sup>*

Memakmurkan bumi dan alam sekitarnya adalah termasuk akhlak yang baik, dan sebaliknya merusak lingkungan dan alam sekitar adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama islam.



*Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan[552] saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah*

<sup>79</sup> Ibid.,hlm.336

*kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".(qs. al-'araf: 85)<sup>80</sup>*

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai *zoon politicon* -- meminjam istilahnya Aristoteles -- berarti manusia tidak akan bisa lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman

Seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap orang (manusia) lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia secara sama dan adil.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang baik. Ajaran islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak mengungkapkan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, misalnya: mengucapkan sesuatu yang baik (QS 24: 58), senantiasa mengucapkan yang benar (QS 33: 70), jangan mengisolasi seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang lain, dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (QS 49: 11-12). Di samping itu, masih banyak ayat-ayat al-qur'an yang mengungkapkan perilaku (akhlak) manusia, baik terhadap orang tua, tetangga, maupun orang lain.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan beberapa alat kelengkapan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yakni jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya baik terhadap dirinya sehingga tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam keburukan lebih-lebih berpengaruh terhadap orang lain, akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana, dan sebagainya.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm.235

Setiap pribadi atau manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri di antaranya adalah:

- Memelihara kesucian, baik jasmani maupun rohani.
- Menambah ilmu pengetahuan, karena mengingat bahwa hidup ini penuh dengan tantangan dan kesulitan, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan semua tantangan dan kesulitan bisa terpecahkan.
- Membina disiplin pribadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam akhlak islam tergambar sosok pribadi yang bertaqwa, yaitu manusia yang sanggup berpikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan ajaran islam. Secara sederhana dapat digambarkan orang yang mampu berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan kehendak allah, tidak merugikan orang lain, tidak merusak lingkungan sekitarnya, dan tidak merugikan diri sendiri. Semua ini dilakukan bukan lantaran mengharap sesuatu yang bersifat keduniawian semata, melainkan juga mencari ridha dan rahmat Allah. Itulah akhlak islam yang tertinggi.

### **c. Metode Pendidikan Akhlak**

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>81</sup> dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.

Metode diartikan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan menggunakan metode serupa itu, maka ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61.

<sup>82</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 92.

Kemudian jika dikaitkan dengan pembinaan akhlak, maka dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri seseorang sehingga terwujud perbuatan yang berakhlak mulia.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak adalah segala jalan atau usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Dan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan suatu metode atau cara. Demikian halnya dalam usaha menanamkan pendidikan akhlak agar dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan maka harus melalui metode-metode tertentu yang dianjurkan oleh agama Islam.

Beberapa metode pendidikan akhlak yang dianjurkan dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan dengan cara langsung kepada pembentukan melalui pembiasaan dan dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu.<sup>83</sup> pendidikan secara langsung diantaranya melalui:

- a. Teladan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW, dapat dipahami bahwa salah satu factor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah dan qudwah*. Yang mempunyai arti yang diikuti.<sup>84</sup>

- b. Nasehat, perintah, anjuran dengan lemah lembut

Dalam hal ini nasehat atau mauidzoh adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). hlm.15

<sup>84</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

<sup>85</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 57.



3. Pendidikan dengan mengambil manfaat dari kecenderungan serta pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Misalnya kecenderungan anak-anak meniru ucapan-ucapan, perbuatan gerak-gerik orang yang berhubungan dengan mereka. Meniru adalah suatu factor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan anak-anak. Oleh karena itu maka seorang pendidik hendaklah berhias dengan akhlak yang luhur dan mulia serta menghindari sifat-sifat tercela.<sup>89</sup>

Di samping metode yang telah disebutkan diatas, maka berkaitan dengan pendidikan akhlak pada anak-anak ada beberapa metode yang dianjurkan dalam islam, dan menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode pendidikan yang sangat baik untuk diterapkan pada anak-anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan yang memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak seorang anak.<sup>90</sup>

Selanjutnya, miqdad yaljan mengemukakan bahwa pada masa awal kehidupannya, sang anak senantiasa mencontoh tingkah laku orang lain, terutama orang-orang yang sering ia jumpai sehari-hari. Pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik

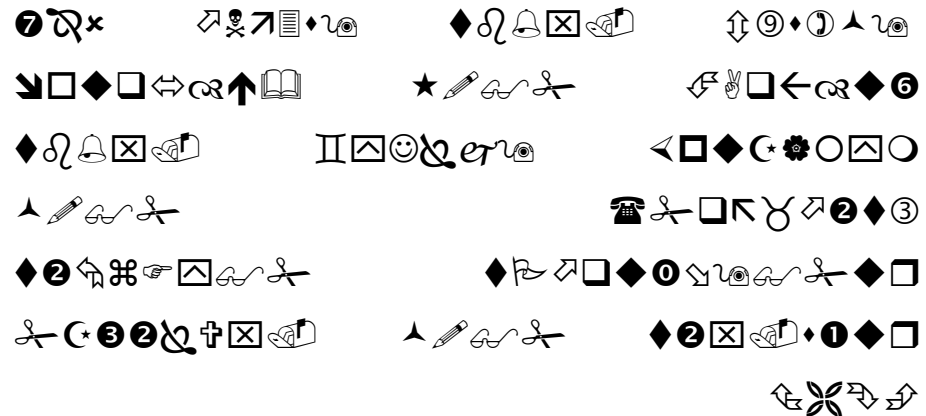
---

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Uus Ruswandi, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja, dalam Tedi Priatna (Ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Mimbar Pustaka, tt ), hlm. 329.

dalam ucapan maupun perbuatan materiil dan spiritual, diketahui ataupun tidak diketahui.<sup>91</sup>

Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :



"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut*". (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>92</sup>

Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak.

## 2) Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Salah satu metode dalam membentuk akhlak anak adalah metode pendidikan dengan melalui pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang cukup efektif dalam membina akhlak anak. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak, karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.

Sehingga pantaslah jika Imam Al-Ghozali memberikan ungkapan yang sangat indah dengan mengisyaratkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan sejak kecil antara lain berbunyi bahwa anak adalah bagaikan suatu kertas suci dan putih yang mana akan

<sup>91</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek-aspek Pendidikan yang terlupakan)*, (Yogyakarta: Fahima, 2004), hlm. 28-29.

<sup>92</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 336.



tergores oleh tulisan gambar apapun serta bagaimanapun coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya. Dan bahkan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya.

Kecondongan inilah yang akan menjadi kebiasaan serta menjadi suatu kepercayaan. Oleh sebab itu, apabila anak telah dibiasakan kepada kebaikan, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi serta ia akan selamat, sentosa dunia dan akhirat.

Pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan yang bertujuan untuk mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang-orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoyangkan oleh pengaruh-pengaruh negatif.<sup>93</sup>

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah dengan melakukan kebiasaan yang baik.<sup>94</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa anak didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil atau anak-anak, karena ia memiliki ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia melangkah ke usia remaja dan dewasa.

---

<sup>93</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek-Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, (Yogyakarta: Fahima, 2004), hlm. 28-29.

<sup>94</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 190.

### 3) Metode Pendidikan dengan Nasehat

Metode lain yang dianggap efektif dalam membentuk dan membina akhlak adalah melalui metode nasehat. Yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan atau kebaikan dengan tujuan menunjukkan jalan yang lurus dan baik serta menghindarkan dari hal-hal yang berbahaya bagi peserta didik.

Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil dan dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

### 4) Metode Pendidikan dengan Pengawasan

Metode pendidikan akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui metode pendidikan pengawasan atau perhatian. Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral serta mengawasinya dengan mempersiapkan secara psikis maupun moral, sosial dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya, maka ia akan lari dan mencari kasih sayang di luar.

Seorang pendidik hendaknya memperhatikan anaknya dalam berbagai bidang baik jasmani terlebih lagi rohani. Aspek-aspek yang harus di perhatikan oleh pendidik dalam mendidik anak sejak usia mereka masih kecil adalah sebagai berikut:

- a) Aspek akidah
- b) Aspek ibadah
- c) Aspek akhlak atau moralitas
- d) Aspek jasmani ataupun fisik
- e) Aspek jiwa
- f) Aspek spiritual

Pendidik juga harus memperhatikan pengawasan dengan cara memberikan perhatian, larangan, peringatan, kecaman secara lemah lembut serta kasih sayang dalam memberikan anjuran perintah dan larangan kepada anak sehingga anak akan merasa menikmati dan tidak terpaksa melakukannya.

#### 5) Metode Pendidikan dengan Hukuman atau Sanksi

Metode pendidikan dengan hukuman atau sanksi diberikan kepada anak dengan memiliki tujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan sebagai aplikasi tanggung jawab atau tugas manusia hidup di dunia.<sup>95</sup>

Pemberian sanksi atau hukuman kepada anak-anak apabila mereka melakukan kesalahan dan sudah dilakukan peringatan secara lemah lembut, namun mereka tetap membantah. Seperti yang telah dilakukan Rasulullah saw dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak adalah sebagai berikut:<sup>96</sup>

1. Memberitahu kesalahan anak diiringi dengan bimbingan.
2. Menyalahkan anak dengan lemah lembut.
3. Menyalahkan dengan isyarat.
4. Menyalahkan dengan *taubih* (menjelekkkan).

---

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.153.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 163-167.

5. Memperbaiki kesalahan anak dengan tidak mengajak mereka berbicara atau di biarkan dengan meninggalkan pergi dari mereka.
6. Memperbaiki kesalahan dengan memukul yang lembut, namun dengan syarat pendidik tidak dalam keadaan marah.
7. Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

Di samping metode yang telah disebutkan di atas maka ada juga metode pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yang sangat penting dalam mencapai akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk, yaitu sebagai berikut:<sup>97</sup>

Pertama yaitu adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Ketiga, yaitu introspeksi / mawas diri (*muhasabat al-nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat / aib pribadi secara sungguh-sungguh. Keempat, yaitu metode oposisi yaitu dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama yaitu dengan mengetahui jenis penyakit dan sebabnya. Dan kedua yaitu mengobati atau menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya. Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal.

Di samping metode tersebut, maka ada juga metode yang dilakukan dengan pendidikan akhlak yaitu metode nasehat, metode kedisiplinan, metode melalui cerita atau kisah, metode ibarah atau mengambil pelajaran.

#### **d. Masalah Anak Jalanan**

---

<sup>97</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 134-138.

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi anak jalanan RPSA Gratama berdasarkan faktor lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yang meliputi :<sup>98</sup>

a. Masalah yang bersumber dari Lingkungan Intern

Lingkungan intern dalam kehidupan anak jalanan dimaksud adalah lingkungan antar sesama anak jalanan. Problem yang dihadapi anak jalanan dalam konteks ini didominasi oleh persoalan profesi dan eksploitasi seksual. Secara lebih spesifik kedua persoalan tersebut dapat ditarik ke dalam problem hukum, problem pendidikan serta problem keluarga, problem psikologis dan problem pemenuhan kebutuhan hidup.

b. Masalah yang bersumber dari Lingkungan Ekstern

Selain masalah yang datangnya dari lingkungan intern, juga terdapat kendala hidup yang muncul dari lingkungan ekstern. Lingkungan ekstern yang dimaksud adalah lingkungan secara umum dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, persoalan yang dihadapi anak jalanan didominasi oleh persoalan eksploitasi ekonomi dan persoalan hukum.

---

<sup>98</sup> Eka Sri Rahayu, *Manajemen Dakwah untuk Pemberdayaan Anak Jalanan (Studi Analisis di Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama Yayasan Gradhika Kelurahan Jangli Kecamatan Candisari Kota Semarang)*, (Tidak dipublikasikan: skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm.53

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL**  
**ANAK (RPSA) GRATAMA PADA YAYASAN GRADHIKA**  
**KOTA SEMARANG**

**A. Profil Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) pada Yayasan Gradhika  
Kota Semarang**

**1. Sejarah berdiri RPSA Gratama**

RPSA Gratama merupakan salah satu unit kegiatan Yayasan Gradhika Semarang. Yayasan Gradhika Semarang merupakan yayasan pendidikan dan sosial yang berdiri 1 Maret 1998. Yayasan ini dibentuk sebagai respon munculnya berbagai masalah sosial dan pendidikan di masyarakat yang semakin kompleks, rumit dan meningkat kualitas serta kuantitasnya.

Fenomena muncul dan merebaknya anak jalanan dipandang sebagai suatu hal yang sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu perlu dibentuk unit khusus guna menangani permasalahan tersebut. Maka pada tanggal 29 Maret 1998 Yayasan Gradhika membentuk Rumah Singgah Gratama, beralamat di Jalan Mugas Semarang dengan binaan sebanyak 40 anak jalanan.

Setelah ada koordinasi dengan Rumah Singgah lain di Semarang, RPSA Gratama mendapat tugas untuk membina anak jalanan di bagian timur Kota Semarang. Untuk mendekati kantong anak jalanan 52 maka Gratama pada tahun 2000 pindah ke Jl. Sukarno – Hatta no. 5 Semarang. Lokasi yang sangat dekat dengan kantong anjal (dekat lampu merah ternyata menyulitkan proses reunifikasi anak karena anak tidak mau pulang dan ingin tinggal terus di Rumah Singgah. Karena pertimbangan tersebut akhirnya pada tahun 2002 Gratama pindah ke Jl. Gombel Lama 125 C Semarang.

Di tempat itu pun Gratama tidak lama. Karena kondisi tanah lokasi yang labil di tempat itu membuat rumah yang ditempati terancam longsor. Keadaan itu memaksa Gratama untuk pindah tempat. Akhirnya pada bulan Agustus 2002, Gratama pindah ke Jl. Jangli Krajan Barat IV No. 230 B Semarang sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2004, untuk perbaikan dan penyempurnaan

program terjadi perubahan metode pembinaan yaitu modal Rumah Singgah menjadi Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). Sehingga namanya pun berubah menjadi RPSA Gratama.

Kemudian pada tanggal 16 juni 2007 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradhika karena pertimbangan berbagai faktor maka secara resmi menempati bangunan baru yang beralamat di Jalan Stonen I / 34 Kota Semarang

Sesuai dengan UU. No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) adalah unit pelayanan perlindungan lanjut dari temporari shelter yang berfungsi memberikan perlindungan, pemulihan, rehabilitasi, advokasi dan reunifikasi bagi anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar anak dapat tumbuh kembang secara wajar. Sedang temporary shelter sendiri merupakan unit pelayanan perlindungan pertama yang bersifat reponsif dan segera bagi anak-anak yang mengalami tindak kekerasan dan perlakuan salah atau yang membutuhkan perlindungan khusus.

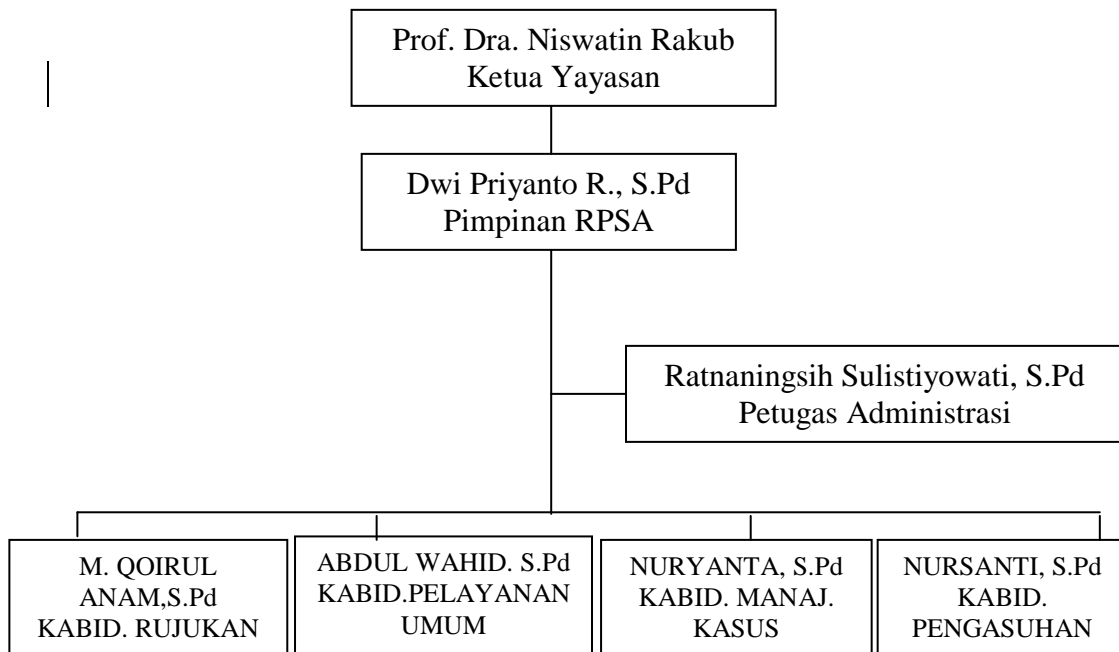
Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama berdiri pada tahun 1998 sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah anak jalanan. RPSA Gratama merupakan rumah yang memberikan perlindungan bagi anak jalanan agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta memberikan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dwi Priyanto R., S.Pd., *Gradika Yayasan Gratama*, (tidak dipublikasikan. Buku Dokumentasi Gradika Yayasan Gratama Semarang, 2007), hlm.1-2

## 2. Struktur Organisasi

### STRUKTUR ORGANISASI RPSA GRATAMA



Keterangan :

Ketua Yayasan : Prof. Dra. Niswatin Rakub

Pimpinan RPSA : Dwi Priyanto R., S.Pd.

Bidang Pemberdayaan Anak :

- Pelayanan Umum : Abdul Wahid, S.Pd.
- Manajemen Kasus : Nuryanto, S.Pd.
- Pengasuhan : Nursanti, S.Pd.
- Rujukan : M. Qoirul Anam, S.Pd.
- Petugas Administrasi : Ratnaningsih Sulistiyowati, S.Pd. <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.5



### 3. Visi dan Misi RPSA Gratama

#### a. Visi :

“Terpenuhinya hak-hak anak jalanan sehingga anak dapat tumbuh kembang secara wajar sehingga menjadi generasi yang berkualitas”.

#### b. Misi :

- Melindungi anak dari situasi terburuk yang dihadapi kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar.
- Membantu pemerintah dalam upaya mengentaskan anak jalanan.
- Melindungi anak agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai anak, baik di rumah, sekolah, maupun situasi kehidupan sosial lainnya.
- Memulihkan kondisi normal fisik, mental dan sosial anak yang terganggu akibat tekanan dan trauma.
- Mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami anak sebagai akibat tekanan dan trauma.
- Mengembangkan relasi dengan lembaga atau orang lain yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan.
- Mewujudkan situasi kehidupan dan lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial dan mencegah terulangnya tindak kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak.<sup>3</sup>

### 4. Pembina

Pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama terdiri dari beberapa personalia yang telah berpengalaman dalam bidang sosial, pendidikan anak serta konseling, personalia tersebut adalah:

- Satu Koordinator Program Rumah Perlindungan Sosial Anak dengan kualifikasi S1 ilmu sosial
- Delapan pekerja sosial dengan kualifikasi S1, yang masing masing menangani bidang manajemen kasus, bidang pelayanan, bidang pengasuhan dan bidang rujukan.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.4

- Kelompok profesi bantu yang terdiri dari para ahli, yaitu dokter, psikolog, ahli agama, psikiater, pengacara, polisi, dan lain-lain
  - Empat relawan pembantu bidang dengan kualifikasi sarjana
  - Satu orang petugas Administrasi/sekretariat dengan kualifikasi Diploma Administrasi
  - Delapan koordinator anak jalanan dengan kualifikasi SLTA
- Masing-masing pengelola mempunyai tugas sesuai dengan bidangnya dan saling berkoordinasi satu dengan yang lain, yaitu sebagai berikut:

a). Koordinator program mempunyai tugas:

- Menetapkan kebijakan, program dan kegiatan
- Menetapkan rencana tahunan
- Mengkoordinasikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan pelayanan
- Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pelayanan, organisasi, perorangan dan kelompok profesional.
- Membuat laporan pertanggungjawaban pelayanan kepada Bagian Sosial Kota, Departemen Sosial/Instansi Sosial.

b). Sekretariat/Administrasi bertugas :

- Melakukan tugas-tugas administrasi kantor dan keuangan
- Melakukan pengarsipan dokumen administrasi
- Membuat laporan

c). Bidang manajemen kasus bertugas :

- Melakukan kegiatan berdasarkan intervensi mulai dari pendekatan awal, asesment dan perencanaan intervensi
- Menyiapkan perangkat penanganan kasus dan mendokumentasikan seluruh kegiatan
- Mengorganisir kelompok profesi bantu untuk kepentingan manajemen kasus
- Mendukung dan memberi informasi terhadap bidang pelayanan dalam melakukan intervensi
- Membuat laporan kegiatan kepada pimpinan

d). Bidang pelayanan, bertugas :

- Melaksanakan intervensi berdasarkan hasil pembahasan kasus
- Mengatur dan menyediakan jenis-jenis pelayanan pada anak
- Mengorganisir kelompok profesi bantu untuk kepentingan pelayanan
- Melakukan pemantauan proses pelayanan intervensi yang dilakukan
- Membuat laporan kegiatan kepada pimpinan

e). Bidang pengasuhan

- Membuka pendampingan dan asuhan pada anak
- Mengorganisir kelompok profesi bantu untuk kepentingan pengasuhan
- Melaksanakan kegiatan sosialisasi dan rekreasi yang bersifat edukatif
- Memberikan penjelasan dan bimbingan kepada anak untuk penyesuaian diri dan keterlibatan dalam proses pelayanan dan penanganan masalah
- Membuat laporan kegiatan kepada pimpinan

f). Bidang rujukan

- Mengidentifikasi dan menyiapkan lembaga / keluarga asli maupun pengganti untuk reonifikasi anak setelah terminasi
- Mengorganisir kelompok profesi bantu untuk kepentingan rujukan
- Mengidentifikasi dan menyiapkan panti / keluarga lain untuk reunifikasi
- Menempatkan anak pada keluarga atau panti yang sesuai
- Melakukan monitoring setelah anak mendapat terminasi
- Membuat laporan kegiatan kepada pimpinan

g). Kelompok profesi bantu

Merupakan tenaga-tenaga professional yang terdiri dari dokter, psikolog, psiater, guru, ahli agama, pengacara, polisi, terapis, dan lainnya. Kelompok ini bertanggung jawab kepada pimpinan sedangkan tugasnya membantu pekerja sosial sebagai profesi utama dalam proses pelayanan.

h). Jaringan Kerja (stakeholders)

- a) Melakukan kerjasama/ kemitraan dalam penyelenggaraan tutorial untuk anak jalanan dengan; Depag Kota Semarang dan Provinsi,

Disnakertrans, Dinas Kesejahteraan Sosial Prov. Jateng, Bagsos Kota Semarang, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Bagian PLS Diknas Kota Semarang, LPA Jateng, ASA PKBI Jateng, Gerakan Nasional Anti Narkoba Jateng, LPM UNNES, Poltabes Kota Semarang dan lain-lain.

- b) Melakukan kerjasama dalam penyelenggaraan pelatihan keterampilan untuk anak jalanan dan pengangguran dengan LPK-LPK; Djienea Abadi (kursus bengkel), LPK Monalia (kursus salon kecantikan) LPK Budiman (kursus komputer), LPK Ardie Screen (kursus sablon), LPK Kartika (kursus menjahit), LPK ZU'FA, SENIOR, TAMRIN (kursus mengemudi), Pengusaha tahu-tempe ECO (kursus membuat tempe) dan lain-lain.<sup>4</sup>

Sedangkan pengasuh anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama Yayasan Gradhika kota Semarang adalah<sup>5</sup>

Wahidin, S.Pd.I.	Ketua Bidang Keagamaan
Dwi Priyanto R., S.Pd.	Pendamping
Abdul Wahid, S.Pd.	Pendamping
Nuryanto, S.Pd.	Pendamping
Nursanti, S.Pd.	Pendamping
M. Qoirul Anam, S.Pd.	Pendamping
Ratnaningsih Sulistiyowati, S.Pd.	Pendamping

## 5. Sarana Dan Prasarana

Rumah Perlindungan Sosial Anak Gratama memiliki fasilitas dan pengelola yang diharapkan mendukung program penanganan anak jalanan.

- Rumah Perlindungan Sosial Anak dengan luas lahan 21 m x 10 m dan luas bangunan 18 m x 9 m dan terdiri dari 6 kamar tidur, 1 ruang, ruang tamu, ruang baca dan ruang bermain, ruang belajar, dapur, kamar mandi /WC dan ruang administrasi / sekretariat.
- Air PDAM, listrik, dan telepon.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.6-8

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.8-9

- Pelengkapan untuk anak seperti perlengkapan olah raga, televisi, dan perpustakaan.
- Perlengkapan rumah tangga seperti alat kebersihan, perlengkapan memasak, serta seterika meja dan kursi.
- Perlengkapan kantor seperti komputer, mesin ketik, papan tulis dan papan informasi, ATK, dan keperluan Administrasi lainnya.
- Perlengkapan ketrampilan seperti mesin sablon, mesin jahit.<sup>6</sup>

## 6. Anak Jalanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama

### Daftar Anak Jalanan Binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Yayasan Gradhika Kota Semarang tahun 2007<sup>7</sup>

No	Nama	L / P	Seklh/ Tidak Sklh	Kels/Pe nd. Akhir	Umur	Agama	Nama Ortu	Pkrjn Ortu	Aktifitas	Alamat
1	Ariyanto	L	Tidak Sekolah	SD (DO)	9 th	Islam	Yudianto	Buruh	Ngamen	Jl. Meranti raya sronдол kulon
2	Musyafak	L	Tidak Sekolah	SMP	10 th	Islam	jumari	Buruh	Ngamen	Jln. Kaliwiru Gang II
3	Albertus Ryan Aryo	L	Tidak Sekolah	SMP	7 Th	Islam	suparman	Buruh	Ngamen	Jln. DR Wahidin no. 110
4	Edi Setiawan	L	Tidak Sekolah	SMP	12 th	Islam	Maryono	Buruh	Ngamen	Jangli Tlawah RT 4/IX
5	Izal Fachrudin	L	Tidak Sekolah	SMP	9 th	Islam	Suwito	Buruh	Ngamen	Karangpanas
6	Ani Susilowati	P	Tidak Sekolah	SMP	11 Th	Islam	Maryono	Buruh	Ngamen	Jln Kaliwiru GG II
7	Yusuf Kaisar	L	Tidak Sekolah	SD (DO)	8 Th	Islam	Suhkri	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Rt I/lv
8	fandi Aris	L	Tidak Sekolah	SMP	13Th	Islam	Imam Nugroho	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Rt I/lv
9	Werdianto	L	Tidak Sekolah	SD (DO)	7 th	Islam	Ngaripin	Sopir	Minta2	Jl. Wonodri Rt I/lv
10	Mita Ayu Riyanti	P	SD Jomblang 06	4	12 th	Islam	Riyanto	Tdk kerja	Minta2	Gunungsari Mrican
11	Daniati	P	SMP Cinde	2	14 th	Islam	Riyanto	Tdk kerja	Ngamen	Gunungsari Mrican
12	Amin Riyadi	L	Tidak	SD (DO)	9 th	Islam	Slamet	Tidak	Minta2	Cempedak

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 10-11

			Sekolah					Kerja		Utara Rt 4/1
13	Agus	L	Tidak Sekolah	SD (DO)	11 th	Islam	Slamet R.	Kenek angkot	Ngamen	Cempedak Utara 04/1
14	Nasikin	L	Tidak Sekolah		11 th	Islam	Kartono	Sopir	Ngamen	Jl. Muktiharjo
15	Ariyanto	L	Tidak Sekolah		18 th	Islam	rasmini	Tk bangunan	Ngamen	Rt. 01/I Lamper, Jl. Manggis II/34
16	Wisnu Widiyanto	L	Tidak Sekolah		11 Th	Islam	S	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Rt I/lv
18	Cahyo	L	Tidak Sekolah		8 Th	Islam	Lestari	Buruh	Ngamen	Jl. Cempedak Utara
19	Septina N	P	Tidak Sekolah		9 th	Islam	Supardiono	pmulung	Ngamen	Jl. Peterongan Tengah I Rt. 3/I
20	Dono Putra	L	SD Muhammadiyah 3	2	7 th	Islam	Warji	Nganggur	Minta2	Jomblang Perbalan Rt 8/1 Smg
21	Doni Sutopo	L	SD Jomblang 04	6	11 th	Islam	Warji	Tdk kerja	Ngamen	Jomblang Perbalan Rt 8/1 Smg
22	Dodi Wahyudiono	L	SD Jomblang 04	6	11 th	Islam	Warji	Tdk kerja	Ngamen	Jomblang Perbalan Rt 8/1 Smg
23	Bambang	L	Tidak Sekolah	SD (DO)	15 th	Islam	Agus	Tdk kerja	Ngamen	Jl. Wonodri Kopen Rt I/lv
24	Endang Werdiyanti	P	SMP 39	3	14 th	Islam	Suprpto	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Kopen Rt I/lv
25	Sawiyah	P	SD Wonodri 01	5	11 th	Islam	Sardi	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Kopen Rt I/lv
26	Adi Kuswanto	L	SD Wonodri 01	4	10 th	Islam	Sardi	Tdk kerja	Minta2	Jl. Wonodri Kopen Rt I/lv
27	Nonik	P	Tidak Sekolah		7 th	Islam	Imam S	Nganggur	Ngamen	Jl. Jeruk 8 No 44
28	Alfianto	L	Tidak Sekolah		19 th	Islam	Hartono	Nganggur	Ngamen	Jl. Jeruk 8 No 45
29	Reza	L	Tidak Sekolah		15 th	Islam	Karti	Nganggur	Ngamen	Jl. Cempedak Utara
30	Dwi Pujianti	P	Tidak Sekolah		11 th	Islam	Slamet	Buruh	Minta2	Jl. Cempedak Utara II
31	Agus supryono	L	Tidak Sekolah		13 th	Islam	Paryadi	Tdk Kerja	Ngamen	Jln. Ngemplak Simongan I
32	Agus Susilo	L	Tidak Sekolah		14 th	Islam	Abin	Tdk Kerja	Ngamen	Jln. Mayangsari Tengah RT 8/II
33	Galih Priyo Panuntun	L	Tidak Sekolah		10 th	Islam	Daitun	Buruh	Ngamen	Jln. Roro Jonggrang Timur 13
34	Imam Fadholi	L	Tidak Sekolah		12 th	Islam	Arto	Buruh	Ngamen	Jln. Mayangsari RT 11/II
35	Indra Wiyono	L	Tidak Sekolah		13 th	Islam	Harli	Tk Becak	Ngamen	Mayang sari Rt 3/II
36	Muhammad Ali	L	Tidak Sekolah		10 th	Islam	Ignatius	Buruh	Ngamen	Jln. Panjangan

										Untung Surapati
37	Philip	L	Tidak Sekolah		11 th	Islam	Widodo	Buruh	Ngamen	Jln. Mayangsari RT 11/II
38	Prastio	L	Tidak Sekolah		10 th	Islam	Suswantoro	Tk Becak	Ngamen	Jln. Panjangan Untung Surapati
39	Rohmad Romanto	L	Tidak Sekolah		11 th	Islam	Edi Suranto	Buruh	Ngamen	Jln. Mayangsari RT 9/II
40	Soni	L	Tidak Sekolah		8 th	Islam	Yudianto	Tk Becak	Ngamen	Mayangsari RT 11/II

Keterangan:

- \* Anak jalanan yang masih bersekolah = 8 anak
- \* Anak jalanan yang tidak sekolah = 32 anak
- \* Anak lulus SD/DO = 7 Anak
- \* Anak lulus SMP = 6 anak

## 7. Masalah – Masalah Anak Jalanan

Adapun macam-macam masalah yang dihadapi anak jalanan RPSA Gratama berdasarkan faktor lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yang meliputi :<sup>8</sup>

### a. Masalah yang bersumber dari Lingkungan Intern

Lingkungan intern dalam kehidupan anak jalanan dimaksud adalah lingkungan antar sesama anak jalanan. Problem yang dihadapi anak jalanan dalam konteks ini didominasi oleh persoalan profesi dan eksploitasi seksual. Secara lebih spesifik kedua persoalan tersebut dapat ditarik ke dalam problem hukum, problem pendidikan serta problem keluarga, problem psikologis dan problem pemenuhan kebutuhan hidup.

### b. Masalah yang bersumber dari Lingkungan Ekstern

Selain masalah yang datangnya dari lingkungan intern, juga terdapat kendala hidup yang muncul dari lingkungan ekstern. Lingkungan ekstern yang dimaksud adalah lingkungan secara umum dari kehidupan masyarakat. Dalam

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. ketua RPSA tanggal 22 Desember tahun 2007

konteks ini, persoalan yang dihadapi anak jalanan didominasi oleh persoalan eksploitasi ekonomi dan persoalan hukum.

Terjadinya eksploitasi ekonomi terhadap anak jalanan biasanya dilakukan oleh pihak lain yang juga menggunakan jalanan sebagai sumber ekonomi tetapi tidak masuk dalam kategori anak jalanan. Mereka (eksploitor) secara sengaja memanager sejumlah anak jalanan dalam aktivitas ekonomi tertentu, yang cenderung eksploitatif terhadap anak jalanan. Pihak eksploitor menekankan sistem koersif (pemaksaan) dengan sanksi yang cenderung merugikan bagi anak jalanan yang tidak patuh. Sanksi tersebut cenderung merugikan pihak anak jalanan, baik secara fisik maupun psikologis.

Sanksi yang acapkali diterima oleh anak jalanan biasanya berupa kekerasan fisik yang dapat menimbulkan semacam trauma psikologis yang senantiasa terbawa dalam aktivitas keseharian mereka. Dampaknya mereka hidup dalam ancaman dan ketakutan yang mencekam. Mengenai persoalan hukum bukan konteks kasus pidana, tidak sedikit dari anak jalanan yang karena alasan tertentu harus berurusan dengan aparat keamanan. Namun lebih disebabkan oleh faktor gangguan ketertiban, seperti keberadaan anak jalanan di sekitar *traffic light*, mengganggu pengguna kendaraan di samping juga berbahaya bagi keselamatan anak jalanan bersangkutan<sup>9</sup>

Sedangkan permasalahan akhlak anak jalanan yang dihadapi oleh pengasuh anak jalanan adalah:<sup>10</sup>

- Tindakan kriminalitas seperti: perkelahian, pencurian, perampasan dan sebagainya
- Anak jalanan tidak mengurus diri sendiri dengan baik seperti: berpakaian yang kurang baik, berkata yang tidak baik dan sebagainya
- Acuh tak acuh terhadap sesama anak, kurang menghormati sesama anak dan sebagainya

---

<sup>9</sup> Observasi terhadap anak jalanan pada tanggal 14 Desember tahun 2007

<sup>10</sup> Wawancara dengan Wahidin, S.Pd.I. Pengajar Keagamaan tanggal 14 Desember tahun 2007



- Anak sangat minim dalam hal pengetahuan agama

## 7. Sumber Dana

Sumber dana yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari adalah<sup>11</sup>

- Usaha – usaha Yayasan Gradhika yang sah
- Bantuan–bantuan yang tidak mengikat dari pemerintah, swasta nasional maupun bantuan dari luar negeri
- Pendapatan lain yang sah dan tidak mengikat.

## B. Data khusus Tentang Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem “Home Base”(Semipanti) Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Jalan Stonen I/34

### 1. Materi Pendidikan Akhlak Anak Jalanan

Mendidik anak jalanan membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak rumahan karena memang karakter sangat berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dwi Priyanto R., S.Pd. ketua RPSA bahwa anak jalanan memiliki karakter yang berbeda dengan anak rumahan sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih sabar, telaten dan mengerti kondisi kebutuhan psikologi anak jalanan.<sup>12</sup>

Dalam mendidik akhlak anak jalanan, Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama memiliki materi yang tak jauh berbeda dengan anak rumahan. Anak jalanan didik secara langsung dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan materi-materi yang telah ditetapkan oleh pekerja sosial. Materi tersebut antara lain:<sup>13</sup>

#### a. Akhlak kepada Allah

##### 1. Sholat

---

<sup>11</sup> Dwi Priyanto R., S.Pd., *Gradika Yayasan Gratama*, (tidak dipublikasikan. Buku Dokumentasi Gradika Yayasan Gratama Semarang, 2007), hlm.3

<sup>12</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. ketua RPSA tanggal 13 Desember tahun 2007

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wahidin, S.Pd.I. Pengajar Keagamaan tanggal 14 Desember tahun 2007

Dalam materi akhlak terhadap Allah yang dilakukan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama adalah dengan cara melakukan shalat. karena shalat merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia begitu juga anak jalanan. dengan salat ini diharapkan anak jalanan dapat terbentuk akhlaknya menjadi akhlakul karimah.

b. Akhlak terhadap lingkungan

Materi yang diterapkan oleh pekerja sosial pendidikan akhlak anak jalanan Gratama diantaranya adalah:

1. Membuang sampah pada tempat
2. Menyapu lantai setiap hari (sore dan pagi)
3. Menyapu halaman setiap hari (sore dan pagi)
4. Kerja bakti setiap hari minggu di sekitar Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam hubungan antar anak yang satu dengan anak yang lainnya pekerja sosial menggunakan mater-materi diantaranya sebagai berikut:

1. menghormati sesama anak jalanan dan orang lain
2. saling menolong satu dengan yang lain
3. berkata yang baik
4. tidak saling mengucilkan diantara satu dengan yang lainnya
5. tidak saling bermusuhan

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Anak jalanan biasanya merasa keberadaanya tidak diakui oleh orang-orang di sekelilingnya sehingga berbuat sesuka hatinya dan tidak memperhatikan akibat yang akan didapat. maka pekerja sosial membuat materi untuk mendidik supaya anak jalanan bisa berbuat baik terhadap dirinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Larangan menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras
2. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
3. Mandi 2x setiap hari

4. Dilarang tidur diatas jam 22.00 WIB

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Anak Jalanan

Metode yang digunakan oleh pekerja sosial untuk mendidik anak jalanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama adalah:

1. Pendidikan secara langsung dengan cara :<sup>14</sup>
  - 1) Metode Pendidikan dengan Keteladanan  
Metode ini digunakan oleh pekereja sosial dan berkaitan dengan kepribadian pekerja sosial dalam hal berkata, bertindak dan bersikap.seperti dalam hal berpakaian yang sopan dan santun, berkata baik dan bersikap baik antar pekerja sosial dan kepada anak jalanan
  - 2) Metode Pendidikan dengan Pembiasaan  
Metode ini digunakan oleh pekereja sosial berkaitan dengan pembiasaan anak jalanan dalam hal aktivitas kehidupan sehari-hari seperti berpakaian yang baik dan sopan, makan, tidur dan sebagainya
  - 3) Metode Pendidikan dengan nasehat dan bimbingan  
Metode ini digunakan pada saat anak jalanan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik secara langsung seperti membuang sampah pada tempatnya, bertengkar, tidak belajar, tidak mandi, menggunakan pakaian yang kurang baik dan tidak sopan dan sebagainya kemudian membimbingnya dengan lemah lembut dan kasih sayang
  - 4) Metode Pendidikan dengan Pengawasan  
Metode pengawasan ini dilakukan setiap hari oleh pekerja sosial untuk melakukan pengawasan terhadap anak jalanan dengan tujuan untuk mengetahui akhlak anak jalanan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan cara:<sup>15</sup>
  - 1). Menyebutkan manfaat dan bahaya

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. dan Wahidin, S.PdI. tanggal 20 Desember 2007

<sup>15</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. dan Wahidin, S.PdI. tanggal 20 desember 2007

Memberikan pengertian kepada anak jalanan tentang bahaya obat-obat terlarang dan minuman keras, biasanya mengundang pihak-pihak yang terkait dengan masalah tersebut seperti badan narkotika (BNN) daerah Jateng dan pilar PKBI.

2). Metode kedisiplinan

metode ini diterapkan oleh pekerja sosial kepada anak jalanan setiap saat seperti membangunkan anak setiap waktu subuh, menyuruh anak belajar tepat waktu, pulang ke RSPA tepat waktu dan sebagainya

3). Metode melalui cerita atau kisah

Metode ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat anak-anak mau tidur dengan cara menceritakan kisah-kisah tokoh yang baik dan sukses dalam menjalani hidup di dunia

4). Metode Ibarah atau Mengambil Pelajaran.

Metode ini digunakan pada saat selesai pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an (BTA). seorang pekerja sosial mengambil contoh-contoh yang baik dan buruk untuk diterangkan kepada anak-anak jalanan dengan maksud anak jalanan bisa mengambil pelajaran tersebut.

Tujuan metode yang digunakan untuk mendidik akhlak anak jalanan diatas adalah<sup>16</sup>

- a. Anak jalanan memiliki bekal akhlak yang baik setelah keluar dari RSPA dan mempunyai akhlak yang baik dalam berhubungan di masyarakat
- b. Membangkitkan emosional atau menyentuh hati anak jalanan tentang permasalahan yang dihadapinya sehingga bias berubah menjadi lebih baik
- c. Membuat anak senang , betah tinggal di RSPA dan tidak melarikan diri dari tempat tersebut
- d. Anak menjadi akrab dan tidak takut sama pendidik / pekerja sosial

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. dan Wahidin, S.PdI. tanggal 20 desember 2007

### 3. Alokasi Waktu Proses Pembelajaran

#### Alokasi Waktu Pendidikan Akhlak<sup>17</sup>

Tingkat	Hari	Waktu	Keterangan
I	Senin	15.30-18.00	
II	Sabtu	15.30-18.00	

#### Keterangan:

\*Tingkat I adalah anak yang berusia 10 tahun ke bawah

\* tingkat II adalah anak yang berusia 10 tahun sampai 18 tahun

### 4. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah:

1. Sulitnya anak jalanan direkrut menjadi anak binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama karena beberapa faktor:
  - a. Adanya ancaman keamanan dari pihak-pihak pengeksploitasi karena merasa kehilangan keuntungan baik secara finansial dan non finansial seperti pemerkosaan, sodomi dan sebagainya
  - b. Anak jalanan merasa kebebasannya hilang setelah masuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama
  - c. Anak jalanan beranggapan bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama tidak akan menjamin secara material dibanding di jalanan sebab pendapatan di jalanan sangat menjanjikan
2. Terbatasnya tenaga pekerja sosial
3. Terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang keagamaan
4. Terbatasnya sarana dan prasarana serta dana
5. Karakter pembawaan dari latar belakang anak jalanan yang masih muncul dalam kehidupannya dan sulit untuk dirubah

---

<sup>17</sup> Dwi Priyanto R., S.Pd., *Gradika Yayasan Gratama*, (tidak dipublikasikan. Buku Dokumentasi Gradika Yayasan Gratama Semarang, 2007), hlm.12

## **5. Hasil Pendidikan Akhlak Anak Jalanan**

Anak jalanan alumni pendidikan akhlak melalui sistem home base dapat digambarkan bahwa ada peningkatan akhlak anak jalanan dari akhlak yang kurang baik menjadi akhlak yang baik walaupun belum sempurna yang diharapkan oleh pihak pengelola atau pendidik. Hal ini ditandai dengan berkurangnya perkelahian antar anak jalanan, pencurian, perampasan terhadap barang milik orang lain. Dalam hal berpakaian anak jalanan telah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan karena telah menunjukkan cara berpakaian yang sopan dan bersih, berkurangnya perkataan yang kurang baik, hilangnya sikap Acuh tak acuh terhadap sesama anak, serta munculnya rasa menghormati sesama anak. Dalam hal keagamaan anak jalanan sudah bisa sholat dan membaca Al Qur'an walaupun masih belum lancar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Dwi Priyanto R., S.Pd. dan Wahidin, S.PdI. tanggal 10 Juli 2008



## **BAB IV**

### **Analisis Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem “Home Base”(Semipanti) Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama Jalan Stonen I/34**

Data-data yang telah diperoleh akan penulis analisa dalam bab inidengan menggunakan teknik analisa kualitatif. Selanjutnya data tentang Pendidikan Akhlak Anak Jalanan Melalui Sistem “Home Base”(Semipanti) Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama tersebut penulis klasifikasikan kedalam tiga permasalahan yakni: Materi Pendidikan Akhlak Anak Jalanan, Metode Pendidikan Akhlak Anak Jalanan, faktor penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.

Adapun ketiga permasalahan tersebut akan penulis analisa satu persatu

#### **A. Materi Pendidikan Akhlak Anak Jalanan**

Dalam pelaksanaan proses pendidikan akhlak bagi anak jalanan, materi menjadi suatu yang sangat penting untuk diperhatikan sebab pemilihan materi yang tepat akan menunjang keberhasilan proses pendidkan dan tercapainya tujuan dari proses pendidikan tersebut. Tanpa adanya materi yang tepat sesuai kondisi anak jalanan, baik dilihat dari sisi jiwa (psikis), fisik, sosial dan latar belakang niscaya pemilihan materi dalam proses pendidikan anak jalanan berhasil.

Berdasarkan data yang ada, bahan / materi pendidikan akhlak bagi anak jalanan melalui sistem “Home Base”(Semipanti) di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama adalah

- a. Akhlak kepada Allah
  1. sholat
- b. Akhlak terhadap lingkungan
  1. Membuang sampah pada tempat
  2. Menyapu lantai setiap hari (sore dan pagi)
  3. Menyapu halaman setiap hari (sore dan pagi)
  4. Kerja bakti setiap hari minggu disekitar Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)



c. Akhlak terhadap sesama manusia

1. menghormati sesama anak jalanan
2. saling menolong satu dengan yang lain
3. berkata yang baik
4. tidak saling mengucilkan diantara satu dengan yang lainnya
5. tidak saling bermusuhan

d. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Larangan menggunakan obat - obatan terlarang dan minuman keras
2. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
3. Mandi 2x setiap hari
4. Dilarang tidur diatas jam 22.00 WIB

Materi tersebut telah memenuhi aspek atau segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup bentuk komunikasi vertikal dan horisontal. Materi tersebut sangat menunjang proses pendidikan akhlak bagi anak jalanan dan tidak menutup kemungkinan anak jalanan memiliki akhlakul karimah.

Namun materi - materi tersebut masih harus ditambah agar anak jalanan lebih sempurna dalam menerima materi pendidikan akhlak, yang harus di tambah adalah

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah tidak hanya sholat dan Baca Tulis Al Qur'an (BTA) tetapi ditambah dengan materi bersyukur kepada Allah ketika diberikan nikmat seperti mendapat hadiah, cinta dan ikhlas kepada Allah, bik sangka kepada Allah, rela atas qodo dan qodar Allah terhadap dirinya dan lainnya

b. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan lingkungan tempat tinggalnya tetapi lebih luas dan berkaitan dengan lingkungan diluar tempat tinggalnya, begitu juga tidak hanya berkaitan dengan benda - benda mati tetapi juga berkaitan dengan flora dan fauna

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Materi akhlak sesama manusia ini yang harus ditekan adalah hubungan antara sesama anak jalanan, anak jalanan dengan pembina, anak jalanan dengan orang tua dan anak jalanan dengan masyarakat umum.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Materi Akhlak terhadap diri sendiri tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan masalah lahiriah saja tetapi masalah menjaga diri berkaitan dengan masalah batiniah juga ditekankan seperti contoh masalah menghargai diri sendiri yaitu dilarang menjelek-jelekan diri sendiri dan sebagainya

Sedangkan materi yang ada masih seputar hubungan antara sesama anak jalanan, anak jalanan dengan pembina, anak jalanan dengan orang tua tetapi hubungan antar anak jalanan dengan masyarakat umum belum tersentuh padahal ini sangat penting sebagai bekal anak jalanan setelah selesai menempuh pembinaan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) dan terjun ke masyarakat umum

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan / materi pendidikan akhlak bagi anak jalanan melalui sistem “*Home Base*”(Semipanti) telah mencakup bentuk komunikasi, vertikal maupun horizontal walaupun masih perlu adanya penambahan - penambahan untuk lebih sempurna

## **B. Metode Pendidikan Akhlak Anak Jalanan**

Sebagaimana yang terungkap dalam bab sebelumnya, dalam pendidikan akhlak anak jalanan melalui sistem “*Home Base*”(Semipanti) digunakan 2 metode pendidikan akhlak yaitu:

1. Metode pendidikan akhlak secara langsung

a. Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Metode Pendidikan dengan Keteladanan memang sangat efektif digunakan untuk mendidik anak baik di lingkungan formal, informal, maupun nonformal

Mendidik akhlak anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama dengan metode keteladanan adalah cara yang tepat untuk membentuk akhlakul karimah anak jalanan

Anak jalanan dengan latar belakang, karakter fisik dan jiwa (psikis) dan sosial yang berbeda dengan anak rumah tidak hanya butuh ocehan, sindiran dan ceramah untuk berubah menjadi lebih baik, tetapi sebuah contoh yang baik dalam tingkahlaku, sifat dan cara berfikir dari para pendidik

Penulis memandang bahwa mendidik akhlak anak jalanan dengan metode keteladanan tidak semudah membalik telapak tangan tetapi harus membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian dalam mengawal perkembangan akhlak anak jalanan. Hal yang penting diperhatikan adalah kepribadian dari pendidik baik, niscaya pendidikan dengan metode ini dapat berhasil. Sebab anak pada umumnya lebih cenderung melakukan imitasi terhadap pola tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya karena secara langsung anak jalanan dapat mendengar dan melihatnya yang secara tidak sadar mempengaruhinya

Untuk itu, para pekerja sosial / pengajar agama di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama harus introspeksi dan memperbaiki diri secara terus menerus sehingga memiliki akhlakul karimah

#### b. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Penggunaan metode pendidikan dengan pembiasaan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama adalah suatu metode yang tepat untuk membentuk akhlak anak jalanan. Pada umumnya anak, termasuk anak jalanan perlu dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembiasaan secara terus menerus sejak kecil akan secara otomatis mempengaruhi jiwa dan tingkah laku anak jalanan menjadi lebih baik.

Penulis memandang bahwa dalam hal pembentukan akhlakul karimah dengan metode pembiasaan dapat pula dilakukan dengan cara paksaan untuk mengubah kebiasaan yang tidak baik anak jalanan, sebagai contoh kebiasaan mandi, perlu adanya pemaksaan untuk mandi 2 kali dalam sehari. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan

c. Metode Pendidikan dengan nasehat dan bimbingan

Metode nasehat dan bimbingan yang dilaksanakan oleh pendidik atau pekerja sosial, menurut penulis adalah langkah yang tepat digunakan untuk mendidik anak jalanan. anak jalanan pada tahap ini masih labil jiwanya dalam melakukan perbuatan- perbuatan, maka dibutuhkan nasehat dengan bimbingan yang baik bukan dengan ancaman dan kekerasan

anak jalanan dengan latar belakang yang keras bila diingatkan dengan kekerasan dan ancaman akan sulit meneriam bahkan bisa jadi salah paham dan akhirnay terjadi permusuhan

Dengan metode ini akan menyadarkan anak jalanan tentang hakekat sesuatu dan mendorong mereka menuju harkat dan mertabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip- prinsip islam

d. Metode Pendidikan dengan Pengawasan

Pengawasan atau perhatian sangat dibutuhkan bagi anak jalanan yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus pengawasan terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seandainya anak jalanan tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan dari pengelola maka ia akanlari dan mencari kebebasan lagidi jalan

Jadi menurut penulis metode pengawasan atau perhatian yang diterapkan oleh para pengelola adalaha sesuatu langkah yang tepat sebagaimetode pendidikan anak jalanan saat rehabilitasi di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama. Sebaiknya pengawasan ini lebih mencakup psikis, lahiriah, sosial dan terusmenerus memantau perkembangan anak jalanan

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan cara:

a. Menyebutkan manfaat dan bahaya

Penggunaan metode penyebutan manfaat dan bahaya terhadap obat-obat terlarang, minumankeras dan sebagainya kepada anak jalanan akan menambah pengetahuan yang memadai, aspek kognitif dapat tercapai dan akhirnya dengan pendampingan secara terus menerus akan tercermin

sebuah perilaku yang dapat menguntungkan terhadap kesehatan anak jalanan

menghadirkan pihak-pihak yang berkompeten terhadap permasalahan anak jalanan seperti PILAR PKBI, BNN Jawa Tengah dan sebagainya adalah langkah yang baik dan tepat. Secara psikologis akan menambah pengaruh terhadap anak jalanan yaitu tentang keyakinan dan kebenaran penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras dan sebagainya

b. Metode kedisiplinan

Disiplin secara umum memang sulit dilakukan oleh setiap orang apalagi anak jalanan yang notabennya anak-anak pemalas dan secara sosial anak-anak yang terpinggirkan

Namun sebuah metode kedisiplinan harus tetap dijalankan secara terus menerus dengan cara membuat strategi yang memnacing anak jalanan mencerminkan perilaku disiplin secara tidak sadar. Dengan strategi ini yang dilakukan secara terus menerus anak jalanan akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan secara disiplin, seperti contoh, kebiasaan mencuci piring setelah makan

c. Metode melalui cerita atau kisah

Menggunakan metode cerita atau kisah saat setelah salat dan jeda pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an membuka kesempatan anak jalanan untuk tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran

Memang tujuan dan maksud penggunaan metode tersebut bagus tetapi berdasarkan fakta di lapangan berbicara lain. Anak kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran harus dicari permasalahan dan membuat terobosan untuk memecahkan permasalahan tersebut dan yang perlu diperhatikan bagi para pendidik dalam menggunakan metode ini tidak harus menceritakan yang baik-baik saja tetapi kisah yang buruk perlu ada. Dengan memperjelas keburukan-keburukan tokoh yang diceritakan kemudian pendidik menganjurkan untuk mengikuti hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk

d. Metode ibarah atau mengambil pelajaran.

Mengambil pelajaran dari kejadian dalam kehidupan sehari-hari baik tentang masyarakat umum maupun anak jalanan seperti pembunuhan, perkelahian dan sebagainya juga termasuk langkah yang bagus karena kehidupan sehari – hari anak jalanan tidak terlepas dengan masalah-masalah tersebut.

Untuk metode ini harus tetap adanya pendampingan yang serius dari semua pembina untuk menjelaskan segala permasalahan yang terjadi, mengarahkan dan meluruskan persepsi anak sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi dari anak jalanan tentang masalah.

### **C. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.**

1. Sulitnya anak jalanan direkrut menjadi anak binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama karena beberapa faktor:

a. Adanya ancaman keamanan dari pihak-pihak pengeksploitasi karena merasa kehilangan keuntungan baik secara finansial dan non finansial seperti pemerkosaan, sodomi dan sebagainya. Ancaman dari pengeksploitasi kepada anak jalanan untuk tidak masuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) harus secepatnya diatasi, sebab dengan ancaman tersebut anak jalanan akan selalu dibayangi ketakutan dalam kehidupannya. Apabila ini terus terjadi maka proses perekrutan anak jalanan tidak maksimal.

Pengelola harus bekerja sama dengan pemerintah kota dan aparat penegak hukum dan yang tidak kalah penting dinas kesejahteraan sosial untuk mengatasi para pengeksploitasi dengan jalan pendekatan persuasif sehingga tidak semua pihak dan yang lebih penting adalah anak jalanan harus dilindungi hak-haknya dan merasa aman untuk masuk dalam proses rehabilitasi di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA).

b. Anak jalanan merasa kebebasannya hilang setelah masuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama.

Merubah persepsi tentang hidup bebas tanpa batas anak jalanan adalah langkah yang tepat untuk mengatasi rasa enggan anak jalanan masuk Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)

Memang merubah persepsi anak jalanan masuk proses rehabilitasi bukan hal yang mudah, namun paling tidak para pekerja sosial bisa memberikan kegiatan - kegiatan bagi anak jalanan untuk mengekspresikan kebebasan yang tetap terkendali dalam moralitas seperti out bond dan sebagainya

- c. Anak jalanan beranggapan bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama tidak akan menjamin secara material dibanding di jalanan sebab pendapatan di jalan sangat menjanjikan

Pengelolaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) secara professional dan tercukupinya dana untuk menghidupi anak jalanan pada masa re-habilitasi sebenarnya akan membuat tempat tersebut menjadi tempat yang menjanjikan bagi masa depan anak jalanan secara ekonomi

Selain itu adanya peningkatan program-program ketrampilan akan mengubah *image* Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) sehingga akan merubah *image* anak jalanan tentang kesalahan persepsi bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) tidak menjanjikan dalam bidang ekonomi dan tidak bermanfaat untuk masa depannya

2. Terbatasnya tenaga pekerja sosial

Pekerja sosial adalah ujung tombak dari proses penanganan anak jalanan karena rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membina anak jalanan

Keterbatasan pekerja sosial harus segera dipecahkan solusinya yaitu dengan cara mengadakan perekrutan pekerja sosial baru untuk menutupi kekurangan sehingga proses pembinaan anak jalanan berjalan baik

Perekrutan dapat melalui media masa dan sebagainya dan yang terpenting dari proses perekrutan adalah adanya seleksi yang ketat dan transparan untuk mendapatkan pekerja sosial yang berjiwa sosial dan konsisten untuk membina anak jalanan

3. Terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang keagamaan

Agama sangat penting bagi kehidupan anak jalanan untuk dijadikan pedoman kehidupan. Keterbatasan tenaga Bantu profesi dalam bidang keagamaan akan mempengaruhi proses pendidikan akhlak anak jalanan

Pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) harus segera mencari tenaga pendidikan agama yang benar - benar berkepribadian baik dan profesional. Pengelola dapat mencari melalui ormas - ormas Islam atau perguruan tinggi untuk direkrut menjadi tenaga bantu bidang keagamaan

4. Terbatasnya sarana dan prasarana serta dana

Saran dan prasarana adalah penunjang berjalannya proses pembinaan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), keterbatasan sarana dan prasarana tidak boleh terjadi karena akan berimplikasi dalam proses pembinaan anak jalanan

Untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana, maka pengelola harus meningkatkan kerjasama dalam proses penggalangan dana di instansi pemerintah, instansi swasta dan masyarakat internasional yang peduli terhadap masalah sosial

5. Karakter pembawaan dari latar belakang anak jalanan yang masih muncul dalam kehidupannya dan sulit untuk dirubah

Karakter anak jalanan terbentuk dari lingkungan jalanan sehingga berbeda dengan anak rumahan. Sebagai pendidik, mendidik dengan kesabaran dan kasih sayang adalah solusi yang tepat untuk membentuk karakter yang bagus

Pada dasarnya karakter yang buruk bisa dirubah menjadi karakter yang baik. Karena anak jalanan sebagaimana anak yang lain mempunyai



fitrah kebaikan. Sebagaimana teori naturalisme yang menyatakan bahwa seseorang anak mempunyai potensi bawaan

Menurut penulis, seorang pendidik atau pekerja sosial harus menyadari bahwa sebenarnya anak jalanan mempunyai fitrah kebaikan, maka hambatan mendidik karena karakter anak jalanan adalah sesuatu yang wajar dihadapi oleh seorang pendidik. Masalah ini bukanlah masalah yang sulit dipecahkan asalkan didasari dengan pemahaman yang benar tentang tugasnya sebagai seorang pekerja sosial yang berkewajiban untuk membina anak jalanan

#### **D. Hasil Pendidikan Akhlak Anak Jalanan**

dilihat dari hasil program pendidikan akhlak anak jalanan, dimana pendidikan tersebut telah mengubah perilaku anak jalanan menuju pribadi yang baik. Maka program tersebut dapat dikatakan baik atau berhasil, meski tidak lepas dari kekurangan. Keberhasilan ini sudah barang tentu ditopang melalui bagaimana cara mengelola program pendidikan anak jalanan secara umum, maupun metode yang diterapkan dan bagaimana cara proses pendidikan dilaksanakan.

Persoalan yang kemudian tampak dipermukaan adalah dari sisi pemantauan belum adanya pemantauan secara terus menerus yang dilakukan oleh pihak pengelola setelah beberapa tahun keluar dari program pendidikan akhlak anak jalanan merupakan kelemahan yang perlu dikaji.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah terselesaikannya penyajian data-data dan pembahasannya pada bab-bab sebelumnya, maka penulis berhasil mendapatkan kesimpulan akhir dari seluruh penulisan ini. Bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Materi pendidikan akhlak anak jalanan yang digunakan oleh pengelola Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama yayasan gradika adalah**

##### **a. Akhlak kepada Allah**

1. Sholat
2. Baca Tulis Al Qur'an (BTA)

##### **b. Akhlak terhadap lingkungan**

1. Membuang sampah pada tempatnya
2. Menyapu lantai setiap hari (sore dan pagi)
3. Menyapu halaman setiap hari (sore dan pagi)
4. Kerja bakti setiap hari minggu di sekitar Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)

##### **c. Akhlak terhadap sesama manusia**

1. menghormati sesama anak jalanan
2. saling menolong satu dengan yang lain
3. berkata yang baik
4. tidak saling mengucilkan diantara satu dengan yang lainnya
5. tidak saling bermusuhan

##### **d. Akhlak terhadap diri sendiri**

1. Larangan menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras
2. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan
3. Mandi 2x setiap hari
4. Dilarang tidur di atas jam 22.00 WIB

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan/ materi pendidikan akhlak bagi anak jalanan melalui sistem “Home

Base” (Semipanti) telah mencakup bentuk komunikasi, vertikal maupun horizontal walaupun masih perlu adanya penambahan-penambahan untuk lebih sempurna.

## **2. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial untuk mendidik anak jalanan rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama adalah:**

1. Pendidikan secara langsung dengan cara :
  - 1) Metode Pendidikan dengan Keteladanan
  - 2) Metode Pendidikan dengan Pembiasaan
  - 3) Metode Pendidikan dengan nasehat dan bimbingan
  - 4) Metode Pendidikan dengan Pengawasan
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung dengan cara:
  - 1). Menyebutkan manfaat dan bahaya
  - 2). Metode kedisiplinan
  - 3). Metode melalui cerita atau kisah
  - 4). Metode ibarah atau mengambil pelajaran.

Secara umum materi yang digunakan untuk mendidik akhlak anak jalanan telah sesuai dengan teori pendidikan yang ada. Namun aplikasi dari metode-metode tersebut masih ada kelemahan-kelemahan yang harus segera dicari solusinya.

## **3. Faktor Penghambat Pendidikan Akhlak Anak Jalanan**

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah:

1. Sulitnya anak jalanan direkrut menjadi anak binaan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama karena beberapa faktor:
  - a. Adanya ancaman keamanan dari pihak-pihak pengeksploitasi karena merasa kehilangan keuntungan baik secara finansial dan non finansial seperti pemerkosaan, sodomi dan sebagainya
  - b. Anak jalanan merasa kebebasannya hilang setelah masuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama

- c. Anak jalanan berangapan bahwa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gradika Yayasan Gratama tidak akan menjamin secara material dibanding di jalanan sebab pendapatan di jalan sangat menjanjikan
2. Terbatasnya tenaga pekerja sosial
3. Terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang keagamaan
4. Terbatasnya sarana dan prasarana serta dana
5. Karakter pembawaan dari latar belakang anak jalanan yang masih muncul dalam kehidupannya dan sulit untuk dirubah

## **B. Saran-saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun, penulis berusaha memberikan saran-saran demi terlaksananya pendidikan akhlak anak jalanan dan sesuai yang diharapkan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Gratama yayasan Gradika saran-saran tersebut adalah:

- hendaknya materi dan metode yang digunakan untuk mendidik akhlak anak jalanan harus sesuai dengan kebutuhan anak baik secara lahiriah dan batiniah dengan memperhatikan pada teknik-teknik atau teori pendidikan yang baik dan sesuai disana
- Hendaknya pendidik atau pekerja sosial harus mempunyai kepribadian atau akhlak yang baik karena pekerja atau pendidik adalah ujung tombak berhasilnya pendidikan akhlak anak jalanan. Sedangkan untuk merekrut pekerja sosial harus melalui selektif yang ketat dan transparan demi terciptanya personil-personil yang berkualitas
- Faktor-faktor penghambat pendidikan akhlak anak jalanan adalah sebuah tantangan yang harus dilalui oleh pengelola. Untuk itu hendaknya pendidik atau pengelola harus benar-benar memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas, tenaga, waktu dan sebagai untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi
- Hendaknya pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial dapat senantiasa menjadi pendukung utama dengan memperhatikan dan memberikan sumbangsih secara material dan nonmaterial pada Rumah Perlindungan

Sosial Anak (RPSA) Gratama yayasan Gradika Gratama yayasan Gradika, sebagaimana yang selama ini telah dilakukan pada Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) yang lain.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur ke hadireat Allah Swt. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya penulis memiliki kemampuan melaksanakan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang dapat membahagiakannya dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah Swt.

Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini .

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan skripsi ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muttaqin Abi Daud Sulaeman, Imam Hafidz Mushonif, *Sunan Abi Daud*, Juz I, Darul Fikr: tt.
- Al-Abrasy, Athiyah., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, , Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Ghazali, Imam., *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Kairo: Isa Al-Babil Al Halabi, tt.
- Ali H. Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), cet. I,
- Ali,Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Aly, Hery Noer., *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Mochamad, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Semarang: IKIP Semarang, 1996.
- Amin, Ahmad., *Kitab Al-Akhlak*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah , tt.
- Anis, Ibrahim., *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Mesir: Darul Ma'arif, 1972.
- Ar, Zahrudin dan Hasnuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- As, Asmaran., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, Jakarta 2000.
- Burhanudin, Tamyiz., *Akhlak Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Departemen RI., Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan, Jakarta, 1999.
- Departemen Sosial., *Modul-Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah, Analisis Anak Jalanan*, 1997.
- Djatnika Rachmat., *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Panji Mas, 1996.
- Donald, Frederick J. MC., *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, LTD, 1959)
- Ensiklopedia Britanica, “*Ethic*”, Jilid VIII.
- Faqih Masour, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001)
- Gosita, Arif., *Posisi Anak-Anak Miskin Perkotaan Masa Kini dan Masa Mendatang, dalam Acara Gebyar Kreasi Anak Indonesia*, Institut Sosial Jakarta, tt,
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 198
- Hamka., *Tasawuf Modern*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Ibnu, Malik Abbas, *Al- Muwatto*, Kairo: Isa Al Babi, 1951
- Idris, H. Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam 1*, Padang: Angkasa Raya, 1987
- Irwanto dan Soetrisno Pardoen., *Profil Pekerja Anak Indonesia, Data Informasi Anak (DIA) dan International Programme For The Elimination Of Child Labour (IPEC)*, Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya, 25 juli 1995.
- J, Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Karnadi., *Model Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Eksplorasi Pada Rumah Singgah Di Kota Semarang)*, Tidak Dipublikasikan, Laporan Penelitian Individu, Puslit IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Kumartono., *Penanganan Anak Jalanan Melalui Model Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA)*, (Semarang: Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah, tt.

- Mahkamah Konstitusi RI, *UUD RI Tahun 1945*, Jakarta: Sekretaris Jenderal Mahkamah Konstitusi RI, 2007
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Tarbiyatul Khuluqiyah*, Terj. Afifuddin, *Tarbiyah Khuluqiyah*, Solo: Insani, 2003.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Mariat, Caecilia Atik., *Fenomena Perilaku Minta-Minta (Mengemis) pada Anak-Anak Jalanan di Semarang*, Tidak Dipublikasikan. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2002.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987
- Miskawaih, Ibnu Muhammad., *Tahdhibul Akhlak*, (Beirut: Dar al-Kutub, al-Alamiyah, 1405 H)
- Mohammad, Omar Al-Toumy Al-Syaibany., *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. *Hasan Langgulung*, , Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nata, Abudin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1996.
- Ningrat, Koentjoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Nurdin, muslim, et. al., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Poerbakawatja, Soegarda., *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Quasem, Muhammad Abdul, *Etika Al-Ghozali*, Bandung: Pustaka, 1975.
- Ruswandi, Uus., *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja, dalam Tedi Priatna (ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung; Mimbar Pustaka, t.t.
- Salahudin Odi, *Anak Jalanan Perempuan*, Semarang: Yayasan Setara, 2000
- Salam, Burhanudin., *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Satrio, Panji, “Pembinaan Anak Jalanan Semipanti”, *Suara Merdeka*, Semarang, 16 Juni 2007
- Shihab, Quraish., *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.



- Soenarjo, R.H.A., et. al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1998)
- Solahuddin, Odi., *Anak Jalanan Perempuan*, Yayasan Setara, Semarang, 2000.
- Sularto.st., (ed.), *Seandainya Aku Bukan Anakmu: Krisis Ekonomi dan Perkembangan Anak Rawan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak, Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *SISDIKNAS UU RI NO 20 Tahun 2003*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2005
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam, terj.Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, ,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Umarie, Barmawie., *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995.
- Undang-Undang Perlindungan Anak, *UURI No.23 Th. 2002* , Jakarta: Sinar Grafika,2005
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1991
- Ya'kub, Hamzah., *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yaljan, Miqdad., *Kecerdasan Moral (Aspek-Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, Yogyakarta: Fahima, 2004.
- Zainuddin., *Al-Islam 2 (Muamalah Dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Zein, Muhammad Yusuf., *Ahlak Tasawuf*, Semarang: Al Husna, 1993.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.